

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS  
ORANG TUA DENGAN RASA PERCAYA DIRI  
SISWA-SISWI DI TAMAN KANAK-KANAK  
PRIMAGAMA KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
Ani Masruroh  
01410030**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2009**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS  
ORANG TUA DENGAN RASA PERCAYA DIRI  
SISWA-SISWI DI TAMAN KANAK-KANAK  
PRIMAGAMA KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada :  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh**

**ANI MASRUOH  
NIM. 01410030**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG  
2009  
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS  
ORANG TUA DENGAN RASA PERCAYA DIRI  
SISWA-SISWI DI TAMAN KANAK-KANAK  
PRIMAGAMA KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
ANI MASRUROH  
NIM. 01410030**

**Telah disetujui oleh,  
Dosen Pembimbing**

***H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag***

**NIP. 150 303 045**

**Tanggal : 28 Oktober 2009**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I**

NIP. 150 206 243

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS  
ORANG TUA DENGAN RASA PERCAYA DIRI  
SISWA-SISWI DI TAMAN KANAK-KANAK  
PRIMAGAMA KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**ANI MASRUOH**

**NIM. 01410030**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)  
Tanggal, 28 / Oktober / 2009**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |   |                 |       |
|---|-----------------|-------|
| 1. <b><u>Drs. H. Djazuli, M.P.I</u></b><br>NIP. 150 019 224 | (Penguji Utama) | _____ |
| 2. <b><u>Yulia Sholihatun, M. Si</u></b>                    | (Ketua Penguji) | _____ |

NIP. 150 368 779

3. **H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag** (Sekretaris/ Pembimbing) \_\_\_\_\_  
NIP. 150 303 045

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I**

NIP. 150 206 243

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ani Masruroh

NIM : 01410030

Alamat : Jl. Raden Fatah No. 42 Sukolilo-Jabung-Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang dengan judul : **Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang** adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 24 September  
2008

Hormat saya,

Ani Masruroh

NIM. 01410030

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**ATAS NAMA CINTA DAN BAKTIKU,  
KARYA INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:**

Ayahanda alm. Damis Damanhuri dan Ibuku Kasiani tersayang

Suamiku Slamet Mujiono (ADI) tercinta

“si KECIL” yang masih berumur 4 bulan dalam kandunganku

Kakak dan adikku dan semua keluargaku sangat menyayangiku

Seluruh Keluarga Besar Malang dan Jember

Guru-guruku semua yang telah mengajariku dari kecil hingga sekarang

Sahabat-sahabati PMII Komisariat Sunan Ampel Malang,

Khususnya Rayon al-Adawiyah UIN Malang semuanya...

**Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kasih sayang dan tanda**

**terima kasihku atas semua cinta, pengorbanan, perhatian, dukungan,**

**nasehat yang tiada henti. Teriring do'a semoga**

**segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT**

## MOTTO

لُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ  
أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يمجِّسانَهُ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.”

*(H.R. Bukhari)*

Nothing is too high to reach,  
But he must climb with care and confidence

*(Hans Christian Andersen)*

## KATA PENGANTAR

### *Bismillaahirrohmaanirrohiim*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tertuju kepada Rasulullah SAW sebagai junjungan kita.

Tugas akhir ini dapat diselesaikan juga karena dukungan dari pihak lain, karenanya kami ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
2. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, sebagai Dekan Fakultas Psikologi yang telah memberikan perhatian dalam pembuatan skripsi.
3. H.M. Lutfi Mustofa, M.Ag, sebagai dosen pembimbing yang telah mencurahkan segala pikiran dan perhatian demi kelancaran penyusunan skripsi.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Teman-teman psikologi angkatan 2001 yang telah memberikan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Semua responden dalam penelitian ini yang telah membantu penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca serta pengembangan ilmu secara umum. Amin...

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi

## BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12

## BAB II. LANDASAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka.....	14
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	14

a. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua .....	15
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	24
c. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakteristik Anak .....	25
2. Pengertian Pola Asuh demokratis.....	26
a. Ciri-ciri Kedemokratisan Pola Asuh Ayah dan Ibu.....	28
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis ayah dan Ibu.....	29
c. Kedemokratisan Pola Asuh Ayah.....	31
d. Kedemokratisan Pola Asuh Ibu.....	33
3. Pengertian Tawadhu'.....	35
a. Cara Awal Menumbuhkan Sikap Tawadhu' .....	37
b. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai sifat Tawadhu' .....	38
c. Beberapa Ayat al-Qur'an yang Menerangkan tentang Tawadhu' .....	39
4. Pengertian Keluarga .....	41
a. Fungsi Keluarga .....	47
b. Kategori Keluarga .....	49
c. Keluarga Perspektif Islam .....	50
5. Pengertian Percaya Diri.....	59
a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri .....	60
b. Ciri-Ciri Percaya Diri .....	62
B. Penelitian Terdahulu .....	64
C. Perspektif Teori.....	68

D. Hipotesis Penelitian.....	69
------------------------------	----

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	71
B. Variabel dan Definisi Operasional.....	72
1. Identifikasi Variabel Penelitian .....	72
2. Definisi Operasional .....	72
C. Populasi dan Sampel .....	73
1. Populasi .....	73
2. Sampel .....	74
D. Tata Laksana Penelitian .....	74
E. Metode Pengumpulan dan Analisis Data .....	75
1. Metode Pengumpulan Data .....	75
2. Analisis Data .....	79
F. Validitas dan Reliabilitas .....	81
1. Validitas.....	81
2. Reliabilitas.....	82

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Taman Kanak-kanak (TK) Primagama Kota Malang .....	83
B. Pola Asuh Demokratis Orang Tua di Taman Kanak-kanak (TK) Primagama Kota Malang .....	84
C. Rasa Percaya Diri Siswa-siswi TK Primagama Kota Malang .....	88
D. Korelasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri Pada Siswa-Siswi Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang .....	90

E. Pembahasan.....	93
--------------------	----

## BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	107
---------------------	-----

B. Saran-Saran .....	108
----------------------	-----

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Korelasi Pola Asuh Demokratis terhadap Kecerdasan Emosional .....	66
Tabel 3.1 Blue Print Pola Asuh Demokratis Orang Tua .....	77
Tabel 3.2 Blue Print Percaya Diri Siswa-Siswi .....	77
Tabel 3.3 Skoring Kuesioner Pola Asuh Orang Tua .....	78
Tabel 3.4 Skoring Kuesioner Percaya Diri .....	78
Tabel 3.5 Standard Pembagian Klasifikasi .....	80
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Demokratis Orang Tua .....	85
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Angket Rasa Percaya Diri .....	85
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Demokratis Orang Tua .....	86
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Angket Rasa Percaya Diri .....	86
Tabel 4.5 Rangkuman Uji Reliabilitas .....	86
Tabel 4.6 Standard Pembagian Klasifikasi .....	87
Tabel 4.7 Mean dan Standard Deviasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua .....	87
Tabel 4.8 Standard Pembagian Klasifikasi .....	88
Tabel 4.9 Proporsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua .....	88
Tabel 4.10 Mean dan Standard Deviasi Rasa Percaya Diri .....	89
Tabel 4.11 Standard Pembagian Klasifikasi .....	89
Tabel 4.12 Proporsi Rasa Percaya Diri Siswa.....	89
Tabel 4.13 Korelasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri Anak .....	91

Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi .....	92
---	----

**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I	ANGKET
LAMPIRAN II	DATA KASAR
LAMPIRAN III	RELIABILITAS
LAMPIRAN IV	VALIDITAS ITEM
LAMPIRAN V	ANALISIS KORELASI PRODUCT MOMENT
LAMPIRAN VI	ANALISIS REGRESI
LAMPIRAN VII	PROFIL LEMBAGA
LAMPIRAN VIII	SARANA DAN PRASARANA
LAMPIRAN IX	STRUKTUR ORGANISASI
LAMPIRAN X	KETENAGAAN
LAMPIRAN XI	DATA SISWA
LAMPIRAN XII	FOTO KEGIATAN SEKOLAH



## ABSTRAK

Masruroh, Ani (2008). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.  
Pembimbing: M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

### **Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Rasa Percaya Diri**

Dunia anak merupakan dunia bermain, tempat mereka bersenang-senang dengan lingkungan sekitar. Masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat individu relative tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Usia yang paling menonjol dalam masa ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain khususnya orang tua. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terhadap anak merupakan pembinaan awal dalam proses pendidikan anak.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapat pengasuhan dan pendidikan. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua terhadap anak akan memberikan kontribusi pada perkembangan anak khususnya perkembangan mental. Jika anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi atau rendah, maka hal tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Fenomena tersebut memunculkan sebuah pertanyaan yang signifikan yang perlu dikaji dan diteliti secara mendalam yaitu hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *kuantitatif korelasional*. Variabel bebas adalah pola asuh demokratis orang tua, sedangkan variabel terikatnya adalah rasa percaya diri. Untuk mencari sampel pola asuh demokratis orang tua menggunakan perbandingan antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif pada 60 responden. Penelitian ini bersifat penelitian populatif karena subyek yang diteliti sebanyak 40 orang. Pengambilan data dengan metode angket, observasi dan dokumentasi. Uji validitas dengan rumus *Product Moment*, uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa di Taman Kanak-Kanak Primagama Kota Malang yaitu  $r_{hitung} (0,885) > r_{tabel} (0,312)$  yang berarti bahwa terdapat korelasi (hubungan) positif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak. Diketahui nilai determinan sebesar 0,783.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan anak adalah persoalan orang tua dan persoalan keluarga. Anak yang bermasalah akan mempengaruhi keseluruhan sistem keluarga, sebaliknya, keseluruhan sistem keluarga juga dapat berkontribusi terhadap persoalan pada anak.

Keluarga adalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Apakah proses pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya baik atau tidak, tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Perkembangan anak akan optimal bila pola asuh yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan anak sejak dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak<sup>1</sup>.

Lembaga pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga, karena dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang pertama sebelum anak mendapat pendidikan di lembaga lain. Di sinilah anak mendapat pengaruh dari anggota keluarga terutama dari orang tua. Pengaruh hidup keluarga itu berlangsung secara terus menerus dialami oleh anak-anak.

---

<sup>1</sup> Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Surabaya: Lab. IKA, 1998), 29.

Keluarga merupakan bagian dari kelompok kecil masyarakat. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan tersebut dengan memberi pengetahuan pendidikan melalui pola asuh yang baik<sup>2</sup>.

Meichati mengemukakan bahwa pada dasarnya pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari<sup>3</sup>. Dalam hal ini, kecermatan orang tua dalam melihat dan memperhatikan setiap perkembangan anaknya merupakan hal yang sangat penting dalam membantu seorang anak mengungkapkan segala yang ingin diperlihatkan pada mereka.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang pertama dialami oleh anak<sup>4</sup>.

Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya, tergantung perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pada umumnya perlakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak. Segala perlakuan orang tua yang berupa tindakan dan

---

<sup>2</sup> William J. Godde, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 16.

<sup>3</sup> Siti Meichati, *Kepribadian Mulai Berkembang dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), 18.

<sup>4</sup> Suherman, *Buku Saku perkembangan Anak*, (Jakarta: EGC, 2000), 5.

ucapan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan anak disebut sebagai pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua ini bersifat penting sekali sebagai dasar-dasar nilai yang kompleks pada diri anak. Dalam hubungan dengan keluarga, anak lebih terantung pada orang tua dalam segala hal. Pola asuh orang tua yang baik akan menghasilkan penyesuaian pribadi dan sosial anak yang baik pula<sup>5</sup>.

Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak dipengaruhi banyak faktor antara lain; faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan serta kepribadian orang tua. Selain faktor tersebut, pola asuh yang diterapkan pada anak biasanya sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang dialami orang tua semasa kecil. Pada umumnya, bila orang tua sewaktu kecil dididik secara keras dan disiplin maka iapun akan mendidik anaknya dengan cara demikian pula. Namun ada juga orang tua yang mendidik anaknya dengan cara yang sama sekali berbeda dengan pola didikan yang pernah diperolehnya semasa kecil. Orang tua semacam ini biasanya mengalami banyak kekecewaan dan trauma psikis akibat didikan yang terlalu keras dari orang tuanya, sehingga bertekad untuk mendidik anak dengan pola yang sama sekali berbeda.

Mengasuh dan membina anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dibekali rasa kasih sayang terhadap sesama juga

---

<sup>5</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 58.

memberikan bimbingan dan tuntunan dengan memberikan contoh-contoh yang baik<sup>6</sup>.

Dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang baik terhadap anaknya, orang tua yang bisa memahami tentang kebutuhan anaknya serta bisa memberikan tanggungjawab pada anaknya atas tingkah laku yang dilakukan. Biasanya pola yang diterapkan seperti itu pada anaknya akan membawa anak pada perkembangan kepribadian dan pertumbuhan yang normal.

Pola perilaku orang tua menentukan perkembangan jiwa anak. Orang tua adalah tulang punggung keluarga. Ia berperan menyiapkan anak yang mandiri, bertanggung jawab dan eksis dalam kehidupannya. Apabila orang tua gagal membentuknya, maka masa depan anak akan suram. Anak-anak terlantar, harga diri rendah dan terjerumus pada pola hidup destruktif. Mereka terlibat kecanduan obat-obatan, mabuk, dan masalah sosial. Kecemasan ini nampak pada anak-anak yang ditinggalkan orang tua karena berbagai alasan. Misalnya, kasus di Aceh, ada ribuan anak tidak berdaya akibat kehilangan orang tuanya, kehilangan tempat bergantung pada ayah dan ibu. Mereka rentan dengan goncangan jiwa.

Perkembangan anak yang normal salah satunya adalah dengan tumbuhnya rasa percaya diri yang tertanam dalam dirinya. Rasa percaya diri adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan

---

<sup>6</sup> Suherman, *Op. Cit.*, 7.

pendapat, tidak merasa malu dan takut untuk berhubungan dengan orang lain sejauh yang dilakukan adalah hal-hal yang positif<sup>7</sup>.

Secara umum, rasa percaya diri adalah suatu sikap yakin yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sehingga, orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam segala tindakannya atau merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya.

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas terhadap semua tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya<sup>8</sup>.

Menurut Martin Leman<sup>9</sup>, salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri. Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif dalam diri anak sangatlah penting untuk kebahagiaan dan kesuksesan mereka. Rasa percaya diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari. Sebagai contoh, anak yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain: bersifat lebih independen, tidak terlalu tergantung orang lain, mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustrasi, mampu menerima

---

<sup>7</sup> Arief Wahyudi, "Pengaruh Dukungan Ayah Pada Anak terhadap Rasa Percaya Diri Remaja Laki-laki" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 1999).

<sup>8</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 4.

<sup>9</sup> <http://www.leman.or.id/anakku/percaya-diri.html>. Akses : 2 Juli 2008

tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil, dan mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Pada sisi lain, anak yang memiliki percaya diri yang rendah/ kurang, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, mempunyai kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan, meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri, dan mudah terpengaruh orang lain.

Pada usia dua tahun pertama atau usia *Pra Sekolah*, anak akan meniru sikap atau perilaku dimana ia tinggal. Sifat meniru akan melekat pada diri anak sampai ia tumbuh dewasa. Teori yang menyatakan hal tersebut adalah teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan interaksi antara perilaku dan lingkungan yang memusatkan diri pada pola perilaku yang dikembangkan oleh individu untuk menguasai lingkungan dan bukan pada dorongan naluriah. Pola perilaku seseorang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung atau melalui pengamatan terhadap respon orang lain. Beberapa respon memberikan hasil yang menyenangkan, dan respon yang lain memberikan hasil yang tidak menyenangkan. Melalui proses pembedaan penguat (*differential reinforcement*), orang memilih pola perilaku yang memberikan hasil yang menyenangkan dan menolak pola perilaku yang lain<sup>10</sup>.

Dalam mendidik anak, orang tua pada zaman sekarang ini harus lebih memahami pola asuh yang baik bagi putra-putrinya. Pola asuh orang tua

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 45.

menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk pada anak. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

Taman Kanak-kanak Primagama adalah lembaga pendidikan sekaligus merupakan tempat bermain dan bersosialisasi anak-anak untuk menjalin hubungan antara yang satu dengan yang lain. Di sana terdapat beberapa macam karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, ada yang mempunyai sifat pendiam, pemalu, aktif, agresif dan lain-lain.

Ada 60 siswa-siswi yang berada di TK Primagama tersebut mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karakter tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang teraktualisasi pada pola komunikasi dengan guru maupun dengan teman-temannya dalam proses belajar sehari-hari. Perilaku tersebut berupa sikap agresif, pemalu, penakut, pemaarah, pendiam, periang dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pola asuh dari keluarga siswa-siswi. Perbedaan pola asuh yang ditanamkan oleh keluarga masing-masing siswa karena latar belakang pendidikan, strata sosial, lingkungan, ataupun sistem keluarga pengasuhan yang mereka terapkan, sehingga anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula.

Seperti yang dilakukan oleh Fauziah, ibu dari siswi Taman Kanak-kanak Primagama kelas B-1. Dalam kesehariannya, Fauziah menerapkan pola asuh demokratis. Untuk mengasuh anaknya, Dia lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya. Seperti, ketika anaknya membutuhkan alat-alat tulis, dia langsung membelikannya karena ia tahu bahwa alat-alat tulis tersebut lebih penting bagi perkembangan anaknya. Dia juga lebih terbuka dengan anaknya, namun ia tidak ragu-ragu mengendalikan atau menegur anaknya bila berperilaku buruk.

Ada juga beberapa orang tua atau wali siswa yang memaksakan kehendak pada anaknya, apapun keinginan dari orang tua diterapkan pada anak karena menurut mereka hal itu adalah yang terbaik bagi anak. Pemaksaan keinginan orang tua seringkali tidak melihat kapasitas kemampuan anak, sehingga menjadikan anak dalam melakukannya dengan rasa terpaksa. Rasa terpaksa pada anak juga menjadi salah satu penghambat dalam perkembangan emosinya. Terbentuknya perkembangan fisik maupun mental anak, baik buruknya tergantung peran dari orang tua.

Selain itu, ada juga orang tua/ wali siswa kurang memperhatikan atau bahkan membiarkan perkembangan anaknya karena kesibukan dalam bekerja. Perlakuan tersebut terlihat ketika anaknya berangkat ke sekolah dengan menggunakan jasa orang lain untuk mengantar dan menjemput anak. Orang tua yang menggunakan jasa ini kurang lebih lima belas orang. Dampak lain dari kesibukan orang tua adalah seringnya anak/ siswa terlambat masuk sekolah, keluhan sakit perut yang dirasakan anak karena orang tuanya jarang

memberikan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah. Intensitas di atas dapat dipastikan akan terjadi tiga kali dalam satu bulan. Disadari atau tidak, perlakuan tersebut akan menimbulkan hal-hal yang negatif dalam perkembangan anak.

Kartini Kartono berpendapat bahwa:

keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam keluargalah anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis<sup>11</sup>.

Menurut Nur Indah Puspita Sari (Kepala Sekolah TK Primagama Malang), dari 60 anak didiknya terdapat anak yang mempunyai rasa percaya diri ketika di dalam kelas, ia akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan bekerja keras menghadapi tantangan, tidak ragu-ragu, mandiri, dan kreatif, berani menyampaikan keinginan dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan dan kekhawatiran.

Pada anak yang mempunyai rasa percaya diri ketika dalam proses belajar di sekolah, orang tuanya cukup menunggu di luar pagar sekolah atau bahkan meninggalkannya untuk aktifitas yang lain. Anak yang kreatif, lincah, dan pandai, akan mudah bergaul dan mudah berkomunikasi dengan yang lain tanpa adanya perasaan takut dan malu. Dengan demikian anak dapat termotivasi untuk belajar tanpa adanya hambatan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (lingkungan).

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) 27.

Conny Semiawan mengatakan bahwa:

“anak yang berpikir kreatif dan mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*), merupakan kejadian mental (*mental event*) yang digerakkan oleh persiapan yang direncanakan secara intensif, mencapai pencerahan mandiri, sehingga tercapai pemahaman (*insight*), yang menjurus pada pengatasan masalah. Rentan waktunya tidak menentu, bisa berhari-hari atau berbulan-bulan, namun secara potensial pencerahan itu berasal dari alam bawah sadar<sup>12</sup>”

Nur Indah Puspita Sari juga mengungkapkan bahwa, anak yang mempunyai rasa percaya diri itu pada awalnya pendiam, takut, cengeng, dan pemalu. Menurutnya, Perubahan positif pada anak-anak tersebut membutuhkan waktu dan tidak terlepas dari peran orang tua dalam mengasuh anak.

Lalu peran orang tua yang bagaimana yang membuat anak menjadi percaya diri?

Permasalahan tentang perkembangan emosi anak bukan hanya persoalan lembaga pendidikan anak tersebut, tetapi peranan orang tua juga lebih berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan emosi anak. lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi<sup>13</sup>.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa:

Berbagai pengalaman yang dilalui sewaktu kecil, baik yang pahit maupun menyenangkan semua mempunyai pengaruh dalam kehidupan anak<sup>14</sup>.

Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi, dan yang paling utama adalah dari orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan

---

<sup>12</sup> Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 84.

<sup>13</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 58.

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 65.

memperlakukan anak adalah tahapan awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul sebuah pertanyaan apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang?

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pola asuh demokratis orang tua di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang?

Bagaimanakah rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang?

Bagaimanakah hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh demokratis orang tua di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.
2. Untuk mengetahui rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pola pikir dan pemahaman penulis di bidang penelitian, khususnya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan wawasan keilmuan, khususnya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan.

Sebagai bahan masukan dalam merumuskan kurikulum pendidikan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif agar orang tua dapat menerapkan pola asuh kepada anak secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi orangtua.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas pada orang tua mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dan juga mampu memahami emosi anaknya.

c. Bagi peneliti.

Penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu Psikologi yang telah diterima oleh peneliti, khususnya dalam Psikologi Pendidikan, Perkembangan, dan Sosial.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak. Dalam menjelaskan pengertian pola asuh orang tua, beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Markum berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya)<sup>15</sup>.

Kohn yang dikutip oleh Putri<sup>16</sup>, menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Sedangkan Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok.

Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu

---

<sup>15</sup> M. Enoch Markum, *Buku Ajar Kesehatan Anak Jilid I*, (Jakarta: FKUI, 1999), 49.

<sup>16</sup> Charninda Ayudiah Putri, "Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2007).

yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya<sup>17</sup>.

Pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf<sup>18</sup>, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.

Menurut Theresia Indira Shanti, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/ panutan bagi anaknya<sup>19</sup>.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari.

#### **a. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Salah satu fungsi orang tua adalah mengasuh putra-putrinya.

Dalam mengasuh, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam

---

<sup>17</sup> Elizabeth Hurlock *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 59.

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 51.

<sup>19</sup> [http://tabloid\\_info.sumenep.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=768&Itemid=31](http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=768&Itemid=31). Akses : 08 Juli 2008

melakukan proses mengasuh anak. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Menurut Prasetya yang dikutip oleh Irawati<sup>20</sup>, bahwa pola asuh orang tua ada tiga macam, yaitu:

1). Pola Asuh Autoratif

Orang tua atau pengasuh lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya, tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Berani menegur anak bila berperilaku buruk. Mereka mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap pengetahuan dan keterampilan yang mendasari untuk mengarungi hidup dan kehidupan di masa mendatang.

---

<sup>20</sup> Nia Irawati, "Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 tahun di RW XI Kelurahan Tanjung Rejo Kota Malang" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2005).

Pada umumnya, pola asuh ini diterapkan oleh orang tua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan dan wawasan kehidupan masa depan dengan jelas.

## 2). Pola Asuh Otoriter

Kebanyakan diterapkan oleh orang tua yang berasal dari pola asuh otoriter pula di masa kanak-kanaknya (*intergeneration transmission*) atau oleh orang tua yang sebenarnya menolak keberadaan anak, cenderung berfokus pada masa kini, mengendalikan anak secara berlebihan karena kepentingan orang tua atau pengasuhnya. Untuk kemudahan pengasuhan, mereka menilai dan menuntut untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat, sopan santun, dan orang tua merasa tidak pernah berbuat salah.

## 3). Pola Asuh Penyabar atau Pemanja

Pola ini kebalikan dari pola asuh otoriter, karena segala sesuatu justru bersumber pada keinginan anak. Orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau di luar kewajaran.

Sedangkan Menurut Lewin Lippit dan White yang dikutip oleh Bari<sup>21</sup>, mengenai cara-cara orang tua bertingkah laku pada anak yang dapat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan cirri-ciri tertentu pribadi anaknya, yaitu:

1). Cara Otoriter

Orang tua menentukan segala kegiatan anaknya secara paksa, orang tua memastikan apa yang harus dilakukan anak, dan anak tidak diajak untuk turut menentukan kegiatan apa yang akan dilakukannya. Sikap orang tua yang otoriter, seolah-olah tidak turut serta dalam interaksi sosial anaknya. Ia hanya berhubungan dengan anaknya pada waktu member instruksi tentang kegiatan, sesudah itu orang tua tidak memperhatikan anak.

2). Cara Demokratis

Pola asuh model ini, orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya untuk menentukan bersama kegiatan yang akan dilakukan anak. Penentuan itu ialah secara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberi bantuan atau nasehat kepada anak dalam kegiatannya. Selain itu, orang tua memberikan saran-saran mengenai bermacam-macam kemungkinan kegiatan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orang tua demokratis memberi penghargaan dan kritik secara obyektif dan positif. Dengan tindakan demikian, orang tua demokratis itu berpartisipasi, ikut serta

---

<sup>21</sup> Mohammad Wildan Bari' "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penguasaan Kosa Kata Siswa Kelas III SDN di Kecamatan Gurah Kota Malang" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2004).

dalam kegiatan-kegiatan anaknya. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman.

### 3). Cara Laissez Faire

Dalam cara ini, orang tua menjalankan peran yang pasif, sebagai seorang yang hanya menonton saja. Ia menyerahkan segala penentuan tujuan dan kegiatan anak kepada anak itu sendiri. Orang tua tidak mengambil inisiatif apapun di dalam kegiatan anak.

Pembagian pola asuh lainnya adalah menurut pendapat Gunarsa yang dikutip oleh Bari<sup>22</sup>, yang membagi pola asuh orang tua menjadi tiga macam, yaitu:

#### 1). Pola Otoriter

Pola ini pada dasarnya adalah orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan secara mutlak pada anak. Anak tidak memiliki pilihan lain kecuali harus menuruti kemauannya orang tuanya. Kalau anak tidak dapat memenuhi keinginan orang tuanya, ia akan dicela dan dihukum.

#### 2). Pola Demokratis

Pola ini ditandai adanya kehangatan hubungan antara anak dengan orang tuanya, anak dihargai dan memiliki kebebasan memilih, meskipun tidak mutlak melainkan dengan disertai bimbingan yang penuh pengertian dari orang tuanya. Jika perilaku anak sesuai dengan norma yang diyakini keluarga, maka perilaku

---

<sup>22</sup> Ibid, 11.

tersebut disetujui. Jika tidak sesuai, maka akan dicegah dengan pemberian alasan yang rasional.

### 3). Pola Bebas atau Permisif

Pola ini ditandai dengan pengawasan yang longgar dan bimbingan yang minim dari orang tua. Anak dibiarkan mencari dan menemukan sendiri batasan-batasan perilakunya. Campur tangan orang tua hanya sekali waktu saja bila dianggap anaknya telah memasuki daerah yang sangat berbahaya. Orang tua mungkin menyediakan fasilitas kepada anaknya, tetapi bagaimana menggunakannya diserahkan sepenuhnya kepada anak.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Petranto<sup>23</sup>, terdapat tiga macam pola asuh orang tua:

#### 1) Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

---

<sup>23</sup> <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32>. Akses : 8 Juli 2008

## 2) Pola Asuh Otoriter.

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

## 3) Pola Asuh Permisif.

Pola asuh Permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Markum<sup>24</sup> menggolongkan pola asuh orang tua terhadap anak menjadi tiga: pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif.

### **1) Pola Asuh Otoriter**

Secara umum dalam pola asuh otoriter orang tua sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi tinggi pada anaknya. Hanya sayang orangtua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat, sekaligus menomorduakan kebutuhan anak.

### **2) Pola Asuh Permisif**

Kebalikan dari pola asuh otoriter adalah permisif. Dalam golongan ini orang tua bersikap demokratis dan penuh kasih sayang. Namun, di sisi lain kendali orang tua dan tuntutan berprestasi terhadap anak itu rendah. Anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban atau target apa pun.

### **3) Pola Asuh Otoritatif**

Sementara itu pola asuh otoritatif muncul bila orang tua menerapkan kendali yang tinggi pada anak. Ia pun menuntut prestasi tinggi, tapi dibarengi sikap demokratis dan kasih sayang yang tinggi pula. Pola asuh model ini kuat dalam kontrol dan pengawasan, tetapi tetap memberi tempat bagi pendapat anak.

---

<sup>24</sup> M. Enoch Markum, *Op. Cit.*, 85.

Pola asuh menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh putri<sup>25</sup>, terdiri dari tiga kecenderungan yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter :

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

2) Pola Asuh Demokartis,

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokartis mempunyai ciri-cirinya sebagai berikut: bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara

---

<sup>25</sup> Charninda Ayudiah Putri, "Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2007).

obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

### 3) Pola Asuh Permisif.

Orang tua yang menerapkan polaasuh permisif mempunyai ciri sebagai berikut: orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Dari penjelasan tentang macam-macam pola asuh orang tua tersebut di atas, meskipun dari masing-masing tokoh dalam menamakan macam-macam pola asuh berbeda antara satu dengan yang lain, namun maksud dan tujuannya sama yaitu menjelaskan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Markum yang dikutip oleh Putri<sup>26</sup>, menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang digunakan oleh orang tua, yaitu:

---

<sup>26</sup> Charanindha Ayudiyah Putri, "Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2007).

### 1). Favoritisme

Hal ini terjadi pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Jika orang tua lebih menyayangi salah satu anak, akan terjadi dualisme, terdapat dua aturan yang berbeda yang dikenakan pada suatu perbuatan yang sama.

### 2). Latar Belakang Keluarga

Perbedaan latar belakang suami dan istri, yaitu pendidikan, status sosial, ekonomi, akan berpengaruh terhadap pola asuh yang digunakan.

### 3). Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua pada seorang ayah dan ibu akan berpengaruh pada pola asuh yang digunakan. Jika salah satu atau keduanya sibuk dalam pekerjaan, maka akan berbeda pula dalam menerapkan pola asuh pada anaknya.

## **c. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakteristik Anak**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, membentuk karakteristik-karakteristik yang berbeda-beda. Berikut adalah karakteristik-karakteristik anak dengan pola-pola asuh tersebut di atas, sebagai berikut:

1. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat

terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain.

2. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
3. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial<sup>27</sup>.

## 2. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Pola asuh orang tua adalah penting dalam rangka menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak<sup>28</sup>.

Pola asuh demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan mengutamakan kepentingan anak atau *child centeredness*<sup>29</sup>. Suasana rumah yang demokratis akan membuat anak lebih menghargai perilakunya sendiri. Keputusan yang ada dibuat secara

---

<sup>27</sup> Charanindha Ayudiyah Putri, "Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2007).

<sup>28</sup> <http://www.findarticles.com>. Akses : 18 Desember 2008.

<sup>29</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 45.

bersama-sama, meskipun orang tua tetap sebagai pengambil keputusan akhir. Anak belajar untuk bertanggung jawab dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat rasional dan mau berkomunikasi dengan anak. Anak diberi kebebasan tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan dan dapat dirundingkan dengan anak. Dalam kedisiplinan, orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut *induction* yaitu tipe disiplin efektif dalam waktu yang lama. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan *self-esteem*, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol intern dan populer diantara teman sebayanya.

Pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Kontrol yang digunakan orang tua bertujuan untuk menekan perkembangan otonomi anak dalam batas yang masuk akal. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian dan dukungan kepada anak, bersikap hangat serta mengasihi. Orang tua juga memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diambil. Di samping itu orang tua mengatur anak namun mereka juga mendengarkan dan mempertimbangkan perasaan dan pendapat anak. Pada dasarnya

melalui pola asuh demokratis anak memiliki rasa tanggung jawab, kreatif, berani berpendapat, memiliki kontrol diri, mudah bergaul dan bekerja sama, empati, mandiri, mampu mengambil keputusan, memiliki rasa percaya diri dan rasional<sup>30</sup>.

#### **a. Ciri-ciri Kedemokratisan Pola Asuh Ayah dan Ibu**

Ciri-ciri orang tua dalam hal ini ayah dan ibu, yang menerapkan pola asuh demokratis menurut Baldwin dan Shoben yang dikutip oleh Budi Astuti<sup>31</sup> adalah sebagai berikut:

- 1). Dorongan untuk melakukan verbalisasi, yaitu dorongan dan arahan untuk melakukan percakapan orang tua terhadap anak. Pada umumnya percakapan ini berupa diskusi, tukar pendapat, memperlihatkan pandangan-pandangan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak.
- 2). Mengendalikan pengaruh dari luar. Hal ini diperlihatkan ketika orang tua bereaksi terhadap apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan anak. Ditandai dengan aturan-aturan yang tidak terlalu mengekang. Pengendalian dilakukan agar anak tidak terkena pengaruh-pengaruh negatif dari luar.
- 3). Kesederajatan orang tua – anak. Ayah dan ibu tidak seperti atasan atau bawahan. Ayah dan ibu mampu menempatkan diri dalam situasi

---

<sup>30</sup> Ibid, 93.

<sup>31</sup> Budi Astuti, “Kematangan emosi Anak Kelas 6 Sekolah Dasar Ditinjau dari Persepsi Anak terhadap Kedemokratisan Pola Asuh Ayah dan Ibu” (*Tesis*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2005).

anak, baik dalam perasaan, pikiran, dan tindakan anak sehingga anak tidak merasa canggung atau takut dengan mereka.

- 4). Persahabatan dan saling berbagi. Hal ini ditandai oleh ciri-ciri ayah dan ibu yang tertarik dengan minat, kebutuhan dan hasrat anak. Ayah dan ibu memperlihatkan ekspresi kasih sayang, kehangatan, restu dan *child centeredness*.

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu antara lain<sup>32</sup>:

- 1). Karakteristik anak. Karakteristik anak meliputi usia anak, kelahiran anak, dalam hal ini apakah anak lahir cacat fisik maupun mental atau tidak, jenis kelamin dan temperamen anak.
- 2). Orientasi peran jenis ayah dan ibu. Ayah dan ibu yang memiliki peran jenis androgini lebih banyak melibatkan diri kepada anak dibandingkan yang memiliki peran jenis feminin ataupun maskulin.
- 3). Pengalaman dalam pernikahan. Pengalaman pernikahan yang menyenangkan akan mempengaruhi ayah dan ibu dalam mengasuh anak.
- 4). Etnis. Faktor etnis atau budaya juga memberikan fasilitas ayah dan ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

---

<sup>32</sup> Ibid, 54.

- 5). Status pekerjaan ayah dan ibu. Status pekerjaan menentukan cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu yaitu<sup>33</sup>:

- a). Kepribadian ayah dan ibu. Didalamnya meliputi: bagaimana pengalaman ayah dan ibu sebelumnya ketika diasuh oleh ayah dan ibunya, pengalaman-pengalaman dalam perkawinan.
- b). Pendidikan ayah dan ibu. Hal ini menyangkut apakah ayah dan ibu memiliki lama pendidikan yang tinggi atau lama pendidikan yang rendah mempengaruhi mereka dalam mengasuh anak.
- c). Keadaan dalam keluarga. Dalam hal ini mencakup: besar kecilnya jumlah keluarga, variasi jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya dan lingkungan, faktor tempat tinggal ditinjau dari lokasi kota dan desa.
- d). Pandangan ayah dan ibu terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh. Yaitu bagaimana ayah dan ibu menerapkan disiplin kepada anak, pemberian hadiah dan hukuman, bagaimana sikap ayah dan ibu terhadap model penolakan dan penerimaan ayah dan ibu terhadap anak, bagaimana sikap ayah dan ibu terhadap anak yaitu konsisten atau tidak konsisten dan bagaimana harapanharapan ayah dan ibu terhadap anak.

---

<sup>33</sup> Ibid, 54.

- e). Karakteristik pribadi anak. Didalamnya terdiri dari kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik (apakah cacat atau normal) dan kesehatan fisik.

### c. Kedemokratisan Pola Asuh Ayah

Anak yang hadir dalam keluarga membutuhkan dan mempunyai hak akan kasih sayang dan perhatian yang responsif dari orang tuanya. Anak lebih membutuhkan keterlibatan positif kedua orang tuanya, dan bukan masalah identitas diri orang tuanya. Anak juga membutuhkan model yang tepat agar dalam perkembangannya anak dapat mencapai kedewasaan yang matang secara sosial, emosional, intelektual, dan spiritual. Hal ini dapat diperoleh dari kedua orang tuanya, yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri yang kemudian akan menjadi sarana bagi anak untuk bersosialisasi<sup>34</sup>.

Pada budaya Jawa, hubungan anak dengan orang tua (terutama ayah) adalah hubungan yang diwarnai oleh *obedience* (kepatuhan). Adalah tidak sopan dan tidak pada tempatnya jika orang tua berbicara dan disanggah oleh anaknya. *Sak kecap dha sak kecap* adalah ungkapan yang negatif untuk menggambarkan perbantahan antara orang tua dan anak. Dengan kepatuhan ini anak diajarkan nilai-nilai moralitas<sup>35</sup>.

Ayah sebagai salah satu orang tua diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Ayah, sebagaimana ibu, adalah bagian dari

---

<sup>34</sup> Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga. Peran Ayah Menuju Coparenting*, (Yogyakarta: CV. Citra Media, 2004), 71.

<sup>35</sup> *Ibid*, 79.

keluarga. Ayah tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atas pengasuhan anak. Ia tidak hanya memasuki masa *parenthood* dengan adanya anak, melainkan juga mempunyai hak dan kewajiban untuk menikmati dan mengurus anak.

Selanjutnya mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak, menurut Mc Adoo<sup>36</sup> adalah berfungsi sebagai: 1). *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), 2). *protector* (pemberi perlindungan), 3). *decision maker* (pembuat keputusan), 4). *child specialiser and educator* (pendidik dan yang menjadikan anak berkembang secara sosial), dan 5). *nurtured mother* (pendamping ibu).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi pemberian kasih sayang, proteksi atau perlindungan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan dukungan secara emosional. Ayah yang efektif dapat dibentuk apabila ia memfokuskan pada enam hal yakni: a). Menciptakan relasi yang sehat, b). Menyediakan kebutuhan fisik dan keamanan, c). Menerima adanya perubahan, d). Menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, e). Menggali hal-hal yang menyenangkan dan f). Membantu anak mengembangkan kemampuannya<sup>37</sup>.

---

<sup>36</sup> <http://www.npin.org/library/2001/n00598.htm>. Akses : 20 Januari 2009).

<sup>37</sup> [http://www.handoko.net/keluarga.org/ayah\\_hangat.shtml](http://www.handoko.net/keluarga.org/ayah_hangat.shtml). Akses : 20 Januari 2009).

#### **d. Kedemokratisan Pola Asuh Ibu**

Kehadiran seorang anak dalam keluarga membawa kebahagiaan, harapan dan impian. Hal ini disebabkan orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi buah hatinya. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan tentang pola asuh terhadap anak. Pada dasarnya pola asuh anak merupakan proses yang penuh dinamika dalam perkembangan emosi anak meliputi kematangan emosi anak.

Menurut Akhmad<sup>38</sup>, dalam proses perkembangan emosi anak, ayah dan ibu mempunyai peran yang sama dalam membentuk anak menjadi manusia yang memiliki <sup>tingkat</sup> emosi yang matang. Hanya saja, peran ibu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri secara kuantitas lebih banyak dibandingkan dengan ayah. Ibu yang mengandung selama sembilan bulan kehamilan, kemudian melahirkan, memberikan perlindungan dengan kasih sayang dan cinta. Sewaktu ayah mencari nafkah, ibu yang mendampingi anak-anak dalam memenuhi kebutuhan dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Seorang ibu akan bersikap toleran terhadap anak yang dicintai dengan kasih sayang dan cintanya. Demikian pula ibu akan berusaha untuk menunjukkan pengertian dan menerima apa adanya dari anak yang dikasihi. Sesungguhnya cinta itu tidak mementingkan diri sendiri,

---

38 Akhmad, "Hubungan antara Persepsi Peran Ibu dalam Keluarga dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja di SMU Negeri 7 Yogyakarta" (*Skripsi*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999).

tidak egoistis, bahkan mencari kesempatan untuk memberi lebih banyak daripada menerima. Sikap dan hubungan ibu dengan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak dikemudian hari. Hal ini menggambarkan betapa peran ibu sangatlah penting. Ibu merupakan *significant person* (orang atau figur yang berarti) bagi seorang anak dalam keluarga.

Ibu adalah faktor sangat penting yang diketahui sebagai pengasuh utama. Ibu yang seolah-olah mempunyai “instink” keibuan sebagai kodratnya, mempunyai ke terampilan untuk mengurus anak-anaknya. Bahkan perempuan yang belum atau tidak melahirkan anaknya sendiri, dapat dengan lebih cepat menguasai pengasuhan anak. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tuntutan sosial yang sangat kuat terhadap kaum perempuan.

Ibu yang terbiasa bersikap riang terhadap anak-anak dan berbicara dengan lemah lembut akan mendorong anak untuk memiliki rasa aman. Anak-anak yang biasa mendengar hardikan, cemoohan, bentakan dan amarah yang meluap-luap akan tertekan jiwanya.

Ibu harus mengajarkan kompetensi sosial, emosional, dan survival, disamping mengajarkan moralitas dan membangun pribadi yang positif. Sementara itu, ibu yang belum tentu hanya mengurus satu anak saja, juga harus mengerjakan semua tugas rumah tangga dan bahkan urusan sosial yang seringkali tidak lagi dilaksanakan oleh para ayah yang lebih menghabiskan waktu untuk mencari nafkah. Ibu

mempunyai keterbatasan pribadi, waktu, dan perhatian untuk menjalankan semua itu. Oleh karena itu untuk memenuhi tuntutan perkembangan seorang anak ibu perlu dukungan dari orang-orang disekitarnya.

### 3. Pengertian Tawadhu'

Tawadhu' adalah lawan kata dari takabbur (sombong). Ia berasal dari lafadz *Adl-Dla'ah* yang berarti kerelaan manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah, atau rendah hati terhadap orang yang beriman, atau mau menerima kebenaran, apapun bentuknya dan dari siapa pun asalnya.<sup>39</sup>

Pengertian Tawadhu' adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri dan selalu menjaga hati dan niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah. Tawadhu ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan

---

<sup>39</sup> <http://www.oaseislam.com/modules.php?name=News&file=article&sid=392>. Akses: 22 Januari 2009.

*takabbur* (sombong), ataupun *sum'ah* (ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita).

Tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawadhu, karena tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam. Seperti sabda Nabi SAW yang artinya:

*“Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang yang bertawadhu kepada Allah, melainkan dimuliakan oleh Allah”.* (H.R. Muslim).

Ibnu Taimiyah, seorang ahli dalam madzhab Hambali menerangkan dalam kitabnya, *Madarijus Salikin* bahwa tawadhu' ialah menunaikan segala yang haq dengan bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar hamba Allah, (bukan hamba orang banyak, bukan hamba hawa nafsu dan bukan karena pengaruh siapa pun) dan tanpa menganggap dirinya tinggi.

Sifat tawadhu' sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin menjaga amal shaleh atau amal kebajikannya, agar tetap tulus ikhlas, murni dari tujuan selain Allah. Karena tidak mudah menjaga keikhlasan amal shaleh atau amal kebaikan agar tetap murni, bersih dari tujuan selain Allah. Sangat sulit menjaga agar segala amal shaleh dan amal kebaikan tetap bersih dari tujuan selain mengharapkan ridha-Nya, karena banyak godaan yang datang, yang selalu berusaha mengotori amal kebaikan. Tawadhu' juga mutlak dimiliki oleh orang tua dan anak, guru dan murid

yang sedang melakukan proses bimbingan belajar mengajar, dengan menyadari sepenuhnya bahwa sesungguhnya segala amal shaleh, amal kebaikan yang mampu kita lakukan, semua itu adalah karena pertolongan dan atas ijin Allah SWT.

#### **a. Cara awal menumbuhkan sikap Tawadhu'**

Untuk memiliki dan mengembangkan sifat tawadhu' tidak mudah dan diperlukan pembiasaan secara bertahap. Beberapa langkah awal yang bisa dilakukan untuk melatih munculnya sifat tawadhu' antara lain sebagai berikut:

- 1). Mengenal Allah dengan mengenal Allah beserta sifat-sifatnya, maka akan muncul kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan kecil.
- 2). Mengenal diri dilihat dari asal usulnya, yaitu manusia berasal dari setetes air mani yang hina. Kemudian manusia lahir ke dunia tanpa daya dan tidak mengetahui apapun.
- 3). Mengenal kekurangan diri. Seseorang dapat terjebak pada kesombongan bila tidak menyadari kekurangan yang ada pada dirinya. Terkadang seseorang mengira bahwa dirinya telah banyak melakukan kebaikan, padahal justru melakukan kerusakan dan aniaya.
- 4). Merenungkan nikmat Allah. Pada hakikatnya, seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya adalah ujian untuk

mengetahui siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur. Namun banyak diantara manusia yang tidak menyadari hal tersebut, sehingga mereka membanggakan dan menyombongkan nikmat yang Allah berikan kepadanya<sup>40</sup>.

b. Ciri-ciri orang yang mempunyai sifat Tawadhu'

Ciri-ciri atau tanda orang yang tawadhu' adalah:

- 1). Ketika seseorang semakin bertambah ilmunya, maka semakin bertambah pula sikap tawadhu' dan kasih sayangnya.
- 2). Semakin bertambah amalnya, maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya.
- 3). Setiap kali bertambah usianya, maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya.
- 4). Setiap kali bertambah hartanya, maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama.
- 5). Setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya, maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Ini karena orang yang tawadhu menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau mengingkarinya.

---

<sup>40</sup> <http://asysyariah.com/syariah.php?menu=d...> Akses : 31 oktober 2008

Allah berfirman:

*Artinya: Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia. (QS. An Naml: 40).*

### **c. Beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang Tawadhu'**

Berikut beberapa ayat-ayat Al Quran yang menegaskan perintah Allah SWT untuk senantiasa bersikap tawadhu' dan menjauhi sikap sombong, sebagai berikut :

Allah SWT berfirman:

*Artinya: Dan janganlah kalian berjalan di atas bumi ini dengan menyombongkan diri, karena kalian tidak akan mampu menembus bumi atau menjulang setinggi gunung (QS al-Isra: 37).*

Allah SWT berfirman:

Artinya: *Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi dan kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa (QS al-Qashash: 83).*

Allah SWT berfirman:

Artinya: *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.(QS. Al Furqaan: 63).*

Allah SWT berfirman:

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.*

*Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (QS: al-A'raf: 40).*

Allah SWT berfirman:

*Artinya: Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.(QS.Al-Baqarah: 206).*

Allah SWT berfirman:

*Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (QS. Al-Furqan:63)<sup>41</sup>.*

#### **4. Pengertian Keluarga**

---

<sup>41</sup> <http://jalandakwahbersama.wordpress.com>. Akses : 03 September 2008.

Manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam, manusia sosial dan Tuhan. Ketiga hal tersebut turut memberikan andil dalam membentuk tingkah laku manusia, dan salah satu lingkungan sosial yang sering berhubungan dengan anak sejak kecil adalah keluarga.

Dalam perspektif sosiologis, keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat. Dalam pengertian ini keluarga berarti suatu lembaga sosial, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi. Sehingga keluarga sebagai lembaga sosial dituntut untuk dapat memberikan manfaat baik secara makro maupun mikro. Secara makro antara lain, keluarga turut serta memberikan kontribusi pada terciptanya masyarakat yang diidealkan. Sedangkan secara mikro antara lain, agar dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan individu (suami, isteri dan anak atau anggota lain) yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual. Jika fungsi mikro ini dikaitkan dengan pola asuh orang tua yang efektif, tentu saja kontribusi yang diharapkan untuk menciptakan perkembangan anak yang memiliki kualitas baik akan mudah terlaksana.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain. Keluarga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang

berkesinambungan. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya merupakan unsur yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan berpengaruh dalam pertumbuhan perkembangan kepribadian anak. Salah satu faktor yang membantu pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua.

Menurut Kartini Kartono,<sup>42</sup> keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam keluargalah anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Di dalam keluarga, anak juga mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Seringkali anak mengenal dan meniru model-model dari orang tua sebagai anggota masyarakat.

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan emosi anak. Goleman berpendapat, lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi.<sup>43</sup> Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi, dan yang paling utama adalah dari orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah tahapan awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan.

---

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) 27.

<sup>43</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Garamedia Pustaka Utama, 2001), 58.

Kehidupan keluarga adalah suatu kondisi sebagai bagian dari pengalaman masing-masing anggota keluarga yang berpusat pada pergaulan masing-masing dengan anggota lain sebagai individu atau sebagai kelompok individu di dalam rumah. Oleh karena itu, dalam kehidupan keluarga sesungguhnya merupakan interaksi dari beberapa karakter individu yang berbeda satu dengan yang lain. Karakter-karakter ini dibentuk oleh pengalaman masing-masing. Dalam keluarga setiap karakter dituntut untuk dapat memerankan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai pusat pendidikan, juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, karena anak belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Semua yang diuraikan dalam interaksi kelompok, berlaku pula bagi interaksi kelompok keluarga, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi dari pada norma-norma.

Pengalaman anak dalam interaksi sosial dengan keluarganya ikut menentukan cara bertingkah laku anak terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya. Apabila interaksi sosial anak dalam keluarga berjalan tidak baik, maka kemungkinan besar interaksi sosial dengan masyarakat juga berlangsung tidak wajar. Sementara Hurlock<sup>44</sup> menyatakan bahwa:

---

<sup>44</sup> Elizabeth Hurlock, *Op. Cit*, 170.

1. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar.
2. Hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah. Bila hubungan keluarga menyenangkan, penyesuaian anak di luar rumah lebih baik dari pada hubungan keluarga yang tegang.
3. Hubungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak. Pandangan anak tentang diri mereka sendiri merupakan cerminan langsung dari apa yang dinilai dari cara mereka diperlakukan oleh anggota keluarga.

Keluarga merupakan kerangka sosial tempat manusia berkembang sebagai individu sosial. Selain itu, terdapat peran-peran tertentu dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai manusia sosial.

Keluarga merupakan wadah paling fundamen dalam upaya mempersiapkan dan mengembangkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sikap orang tua dalam mendidik anak dan memperlakukan anak, akan mempengaruhi sikap anak dikemudian hari, dengan itu maka orang tua harus pandai-pandai menggunakan metode dalam mendidik anak.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dan bermaksud saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua<sup>45</sup>.

Sedangkan menurut Vebriarto, mendefinisikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah perkawinan atau adopsi<sup>46</sup>.

Kartono juga menegaskan (dalam Mahfudloh),<sup>47</sup> keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak atau memanusikan anak. Di sinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingklungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.

Perlu diingat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu

---

<sup>45</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17.

<sup>46</sup> Vebriarto, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Paramitra, 1984), 36.

<sup>47</sup> Lu'luil Mahfudloh, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak”, (*Skripsi*, UIN Malang, 2006)

fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Sehingga di sini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Dari pengertian diatas, keluarga adalah berangkat dari suatu pernikahan antara pasangan dua jenis manusia laki-laki dan perempuan yang saling menyerahkan diri, berlandaskan rasa kasih sayang dan adanya usaha untuk saling melengkapi. Dari keluarga tersebut lahirlah generasi muda hingga sekarang, dan peranan fungsi keluarga mulai berjalan.

#### **a. Fungsi Keluarga**

Sebagaimana yang dikutip oleh Mahfudloh<sup>48</sup>, keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak, interaksi sosial pertama didapatkan oleh anak dari keluarga, untuk itu, hubungan antara orang tua dan anak harus berjalan dengan baik. Adapun fungsi keluarga yang harus ditegakkan yaitu:

---

<sup>48</sup> Ibid, 12.

1. Fungsi keagamaan, bertujuan mengembangkan keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi sosial budaya, bertujuan “mengisi” kehidupan mental dengan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur secara konsekuen menerapkannya dalam bermasyarakat.
3. Fungsi cinta kasih, bertujuan menemukan kasih sayang antara sesama anggota keluarga saling mengasihi, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis.
4. Fungsi perlindungan, bertujuan memberikan kehangatan dan rasa aman dalam keluarga.
5. Fungsi reproduksi, bertujuan melahirkan generasi penerus yang sehat dan berkepribadian sesuai dengan nilai yang dianut dalam keluarga dan masyarakat.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, bertujuan menumbuhkan motivasi anggota keluarga untuk selalu belajar sebagai wadah pertama bagi anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab.
7. Fungsi ekonomi, mengingat potensi keluarga sebagai unit ekonomi-produktif, maka keluarga semakin diandalkan mengembangkan kemandirian ekonomi sebagai pijakan menuju keluarga sejahtera.
8. Fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan.

Dari kedelapan fungsi keluarga tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing fungsi terkait dengan perkembangan

anak, termasuk memberi rasa aman pada anak, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, menjadi model dan perilaku bagi anak, memberikan bimbingan dalam mengembangkan pola perilaku yang diterima secara sosial, membantu anak menyesuaikan diri dan memecahkan masalah dalam melewati tahap perkembangannya.

Sedangkan menurut Kavin yang dikutip oleh Bari<sup>49</sup>, keluarga mempunyai fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, dan fungsi kultural selain sebagai fungsi penerus keturunan. Keluarga sebagai kesatuan biogenetik yang berfungsi untuk memelihara kelangsungan keturunan dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagai kesatuan sosial, keluarga terdiri atas individu-individu anggota keluarga yang dalam pergaulannya selain berinteraksi juga saling mempengaruhi sesuai dengan statusnya masing-masing. Sebagai kesatuan ekonomi, keluarga merupakan kesatuan kerjasama untuk mengatur kebutuhan anggota keluarganya, keluarga merupakan merupakan sumber pendidikan pertama yang menjadi wadah pembentukan nilai-nilai mentalisme.

## **b. Kategori Keluarga**

Menurut Shochib,<sup>50</sup> keluarga dapat dikategorikan dalam beberapa bagian, yaitu:

---

<sup>49</sup> Mohammad Wildan Bari', "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penguasaan Kosa Kata Siswa Kelas III SDN di Kecamatan Gurah Kota Malang" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2004).

<sup>50</sup> Shochib, *Op. Cit*, 19.

- 1) Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta ibu dengan anak.
- 2) Keluarga kuasa adalah keluarga yang lebih menekankan pada kekuasaan dari pada relasi. Anak merasa seakan-akan ayah dan ibunya mempunyai buku peraturan, ketetapan ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis, orang tua bertindak sebagai bos.
- 3) Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain.
- 4) Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur yang selalu mendua, cenderung timbul konflik dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak.
- 5) Keluarga simbiotik, dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak, keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi.

### **c. Keluarga Perspektif Islam**

Salah satu aspek kehidupan yang mendapatkan perhatian besar dari ajaran islam adalah kehidupan keluarga atau rumah tangga. ini misalnya, dapat dilihat dari banyaknya para cendekiawan (islam) yang memberikan perhatian kepada masalah-masalah *munakahat*. sehingga literatur islam di indonesia didominasi dengan pembahasan *fiqhiyah*. Dengan melihat porsi pembahasannya yang tinggi itu saja bisa

diketahui betapa Islam memberikan perhatian yang seksama terhadap kehidupan keluarga dan rumah tangga. Perhatian ini di dasarkan atas adanya kenyataan bahwa institusi keluarga merupakan bagian yang tidak biasa dipisahkan dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Definisi keluarga dilihat secara operasional adalah Suatu struktur yang bersifat khusus yang satu sama lain mempunyai ikatan khusus, baik lewat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh pada adanya rasa "saling berharap" (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal. Pengertian keluarga tidaklah dibatasi oleh kerangka tempat tinggal. Sebab anggota sebuah keluarga tidaklah selalu menempati tempat tinggal yang sama. Adanya rasa saling harap sebagai unsur dalam perikatan keluarga itu lebih penting dari unsur tempat tinggal<sup>51</sup>.

Syaikh Shaleh bin Fauzan al-Fauzan merinci definisi keluarga muslim sebagai keluarga yang mengetahui hak-hak Allah SWT dan menunaikannya, mengetahui hak-hak masing-masing suami istri dan memenuhinya, melaksanakan pendidikan anak dengan pendidikan Islam, menta'ati hukum-hukum Allah SWT, memurnikan tauhid kepada-Nya dan menjauhi serta memerangi berbagai bentuk

---

<sup>51</sup> <http://majalah.aldakwah.org/artikel.php?art=keluarga&edisi=013&urutan=02>. Akses : 8 Juli 2008

kemusyrikan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa keluarga muslim adalah keluarga yang meletakkan segala aktivitas pembentukan keluarganya sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Keluarga tersebut dibangun di atas aqidah yang benar dan semangat untuk beribadah kepada Allah serta semangat untuk menghidupkan syiar dan adab-adab Islam Islam sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW<sup>52</sup>.

Ikatan keluarga yang dibentuk oleh seorang muslim dan muslimah merupakan ikatan yang penuh dengan keberkahan, yang dengannya, keduanya saling menghalalkan satu dengan lainnya. Dengannya pula keduanya memulai sebuah *rihlah thawilah* (perjalanan panjang), dalam suasana saling mencintai, menyayangi dan menghargai. Dengan ikatan ini lahirlah rasa tentram dan ketenangan serta kebahagiaan hidup dalam suasana saling memahami, tolong-menolong dan nasihat-menasehati. Dari sinilah terbentuk sebuah keluarga muslim yang merupakan *labinah* (batu bata) yang kokoh bagi terbentuknya masyarakat muslim.

Ada beberapa karakteristik yang harus terwujud dalam sebuah keluarga yang menjadikannya layak disebut sebagai model keluarga muslim. Karakteristik tersebut adalah:

1. Keluarga Didirikan di atas Landasan Ibadah Kepada Allah SWT.

---

<sup>52</sup> Ibid.

Keluarga muslim harus didirikan dalam rangka menegakkan Ibadah kepada Allah SWT. Maksudnya seluruh proses yang dijalani mulai dari niat membentuk keluarga, proses memilih pasangan, pelaksanaan aqad nikah dan walimah serta seluruh interaksi yang terjadi setelahnya, hendaknya dibingkai dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah dan untuk mengharapkan ridho-Nya. Haruslah dihindari semua bentuk penyimpangan dan perbuatan yang melanggar dan bertentangan dengan syariat Allah SWT dan petunjuk Rasulullah SAW. Dengan demikian berumahtangga bagi seorang mukmin ialah untuk melaksanakan perhambaan kepada Allah, bukan sebaliknya menghalanginya dari tugas utama tersebut.

2. Terjadi Penerapan Islam Secara Kafah serta Tegaknya Nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah dalam Segala Urusan Rumah Tangga.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa keluarga muslim adalah keluarga yang berpegang teguh pada syariat dan adab-adab Islam. Untuk itu setiap anggota keluarga dituntut menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh perilakunya termasuk dalam hubungan antara suami dengan isteri, hubungan antara orangtua dengan anak maupun hubungan anggota keluarga dengan kerabat dan masyarakatnya. Firman Allah SWT:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu”* (QS.2: 208).

3. Diterapkannya Suasana Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Nasihat Menasehati.

Berdasarkan penjelasan firman Allah SWT yang artinya: "Peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka" sebagaimana disebut di atas, jelaslah bahwa keluarga muslim merupakan keluarga yang di dalamnya berhimpun individu-individu yang berkumpul karena Allah SWT, saling mengajak kepada keta'atan dan ketakwaan kepada-Nya, saling menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari kemungkaran. Tidak hanya sebatas itu, aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar yang diterapkan di dalam keluarga selanjutnya diperluas dan diterapkan kepada tetangga serta masyarakat sekitarnya. Hal ini dilaksanakan sebagai wujud tanggungjawab menebar kebaikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat.

4. Terwujudnya Suasana Kasih Sayang di dalam Keluarga.

Di dalam surah ar-Rum ayat 21, Allah SWT telah berfirman:

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri daripada jenismu supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."* (QS.Ar-Rum:21).

Di sini dapat disimpulkan bahawa pembentukan keluarga muslim itu diasaskan di atas *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Suasana rumahtangga yang dibina di atas dasar cinta dan kasih sayang yang suci ini akan mententeramkan dan memberi ketenangan kepada jiwa. Dalam hal ini tiada contoh yang lebih baik dan tepat daripada rumah tangga Rasulullah SAW yang dibina bersama dengan *Ummul Mu'minin* Khadijah dan *Ummahatul Mu'minin* lainnya.

5. Pergaulan di dalam Keluarga Didasari Asas al-Mu'asarah bil Maaruf.

Pembinaan rumahtangga hendaklah juga diasaskan di atas dasar Al-Muassarah bil Maaruf. Apa yang dimaksudkan dengan Al-Muassarah bil Maaruf ialah: Pergaulan dan hidup bersama secara baik dan diridhai Allah. Tidak dikatakan sesuatu itu ma'ruf melainkan ia baik dan diridhai Allah serta jauh pula dari kemungkar, kemaksiatan, penganiayaan, kezaliman dan sebagainya. Karena itu pergaulan suami isteri hendaklah didasarkan atas tujuan meraih keridhaan Allah serta semata-mata

mengharapkan balasan dari-Nya. Manakala pendidikan dan bimbingan kepada isteri dan keluarga ke arah keridhaan Allah menjadi dasar tindakan seseorang suami maka akan terwujudlah keluarga muslim yang diberkahi Allah SWT.

Perlu diingat, bahwa bersikap baik dan lemah lembut bukan berarti kita membiarkan isteri dan keluarga melakukan kemungkar dan bergelimang dengan dosa dan maksiat, kerana kalau ini yang terjadi berarti kita telah bersikap lalai terhadap tanggungjawab kita terhadap keluarga.

#### 6. Terlaksananya Pendidikan Islam.

Salah satu ciri penting yang membedakan keluarga muslim dengan bukan keluarga muslim ialah pelaksanaan pendidikan Islam yang benar di dalamnya. Setiap muslim dituntut supaya memberi perhatian serius mengenai perkara itu. Anggota keluarga yang tidak mendapat pendidikan Islam atau yang lebih parah lagi jika pendidikan mereka terus terabaikan, mereka bukan saja tidak mampu menyambung perjuangan Islam tetapi mungkin menjadi penghalang perjuangan itu.

#### 7. Adanya Keteladanan.

Keteladanan sangat diperlukan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam di dalam keluarga. Dengan keteladanan kebaikan akan cepat diikuti dan memberikan pengaruh yang kuat bagi anggota keluarga. Seorang anak akan terbiasa melaksanakan adab-

adab Islam manakala ia melihat dan mendapati kedua orangtuanya melazimkan dan memberikan contoh adab-adab tersebut dilakukan sejak ia kecil. Ketaladanan orangtua akan memberikan suasana kondusif dan menjadi lahan subur bagi proses pendidikan anak.

Bila karakteristik di atas dapat diwujudkan di dalam keluarga-keluarga muslim saat ini, maka hal tersebut tidak hanya menjadikan kita memiliki peluang dan kemungkinan untuk melahirkan sebuah generasi ideal yang kita harapkan bahkan sangat mungkin untuk mewujudkan kembali kejayaan dan kemuliaan dunia Islam yang sesungguhnya (*a truly Islamic World*) yang merupakan impian panjang kaum muslimin yang belum terwujud sampai saat ini<sup>53</sup>.

Hubungan dalam keluarga suami, isteri dan anak yang sejuk menghadirkan suasana yang tenteram sehingga memberikan inspirasi bagi anggotanya untuk dapat melakukan kreasi dan inovasi, sehingga lahirlah sebuah prestasi. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan menyisakan berbagai persoalan rumah tangga, sehingga kemandegan dan kemunduran satu persatu akan dirasakan sebagai akibat. Pada tataran inilah keharmonisan keluarga merupakan bagian kehidupan yang bernilai tinggi.

Konsep lain dalam hal keluarga adalah *rumahku surgaku*. Keluarga dalam konsep rumahku surga tidak berdimensi fisik (dalam bahasa inggris *house*), akan tetapi berdimensi psikis dalam bahasa

---

<sup>53</sup> Ibid.

inggris *home*). Berarti bukanlah keluarga dalam pandangan Dr. Dale Carnegie yang mensyaratkan untuk ketahanan dan kebahagiaan keluarga dengan 99 kiat. Sebagian diantaranya bersifat fisik, adanya kolam renang, taman bunga, fitness dan sebagainya. Tetapi *baytii jannatii* merupakan sinergi dari optimalnya peran-peran intelektual, emosional dan spiritual, dalam mencapai *sakinah, mawadah, dan rahmah*.

Dalam konteks keluarga islami nilai-nilai *sakinah, mawadah, dan rahmah* dapat difungsikan di dalam keluarga sehingga keluarga sebagai lembaga sosial dapat menjalankan dengan baik fungsi-fungsi:

#### 1. Fungsi Biologis.

Dalam fungsi ini, keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan fisik, seperti pangan, sandang dan papan sehingga memberikan kesempatan hidup pada setiap anggota keluarga dengan porsi yang sama.

#### 2. Fungsi Ekonomi.

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi biologis untuk menopang kebutuhan dasar manusia secara ekonomi. Dalam hal ini digambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang efektif dan efisien.

#### 3. Fungsi Pendidikan.

Sebagai fungsi pendidikan keluarga merupakan lembaga sosial tempat tersosialisasikannya nilai-nilai baik agama, maupun budaya. Keluarga merupakan hal yang pertama dan yang utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai, kepada generasinya, sebelum lingkungan di luar memperkenalkan nilai-nilai.

#### 4. Fungsi Sosial.

Keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anggotanya ke dalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anggota keluarga harus diantar kepada kehidupan bergaul dengan tetangga, dengan saudara, dan dengan anggota masyarakat lain. Maka, keluarga sering juga disebut rumah tangga, sehingga dalam konteks ini berarti kehidupan di rumah tidak terlepas dengan kehidupan dengan tetangga, baik itu saudara ataupun orang lain.

#### 5. Fungsi Komunikasi.

Fungsi ini erat kaitannya dengan keempat fungsi di atas. Tanpa komunikasi keempat fungsi tidak akan dapat memberikan manfaat. Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan-pesan yang diterima dari kejadian-kejadian sehari-hari atau pada saat proses berlangsung. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang dan hampir terjadi setiap hari<sup>54</sup>.

---

<sup>54</sup> Ibid.

## 5. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang berarti percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian terhadap diri sendiri. Rasa percaya diri adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat, tidak merasa malu dan takut untuk berhubungan dengan orang lain sejauh yang dilakukan adalah hal-hal yang positif<sup>55</sup>

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas terhadap semua tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.<sup>56</sup>

Rakhmat mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh<sup>57</sup>.

Hakim berpendapat, rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya<sup>58</sup>.

---

<sup>55</sup> Arief Wahyudi, "Pengaruh Dukungan Ayah pada Anak terhadap Rasa Percaya Diri Remaja Laki-laki" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 1999).

<sup>56</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 4.

<sup>57</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1991), 37.

<sup>58</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 6.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa percaya diri adalah suatu sikap yakin yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sehingga, orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam segala tindakannya atau merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya.

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Menurut Lauster,<sup>59</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

- 1) Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri di mana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya. Artinya tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan sendiri.
- 2) Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi dan dapat menerima serta menghargai orang lain.
- 3) Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Angelis,<sup>60</sup> rasa percaya diri juga dipengaruhi oleh :

---

<sup>59</sup> Peter Lauster, *Op. Cit*, 14.

<sup>60</sup> Barbara De Angelis, *Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 16.

- 1) Kecemasan pribadi, yaitu; rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- 2) Keberhasilan seseorang, yaitu; keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 3) Keinginan, yaitu; ketika seseorang menghendaki sesuatu, maka orang tersebut akan belajar untuk mendapatkannya. Belajar di sini artinya, berusaha belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat.
- 4) Tekad, yaitu; rasa percaya diri akan datang dari kesadaran seseorang bahwa ia memiliki tekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang diinginkan tercapai.

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung untuk menggunakan kekuasaan pribadi untuk tujuan yang berguna, membiarkan orang lain membicarakan kemampuan-kemampuan dan perbuatannya, berkonsentrasi pada tujuan bukan pada kegiatan, bebas mengungkapkan kekaguman dan penghargaan pada orang lain<sup>61</sup>.

#### **b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri**

Menurut Saleh<sup>62</sup>, rasa percaya diri dapat dibedakan menjadi beberapa hal yaitu:

- 1) Tidak tergantung kepada orang lain.

---

<sup>61</sup> Nido Qubein, *Langkah Praktis Menuju Sukses* (Jakarta: Erlangga, 1990), 55.

<sup>62</sup> Muhammad Saleh, *Serba-serbi Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia Widya Saran, 1995), 70.

Ketika seseorang berusaha atau berbuat sesuatu dia tidak melihat orang lain dan yakin akan kemampuan yang dilikinya, walaupun ia gagal akan berusaha bangkit kembali atau memulai lagi.

- 2) Tanpa ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Seseorang bisa bertindak dan mengambil keputusan dalam hal apapun dengan tegas dan tidak ragu-ragu dalam meyakini keputusan yang diutarakannya itu benar dan sesuai dengan kemampuannya sendiri.

- 3) Bersikap persuasif.

Seseorang yang persuasif akan memperoleh banyak dukungan dan mampu mengubah sikap.

- 4) Mempunyai penampilan yang meyakinkan.

Sedangkan menurut Lauster<sup>63</sup>, kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri.

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan ketahanan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

Dapat bertindak dalam pengambilan keputusan terhadap diri, yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain

---

<sup>63</sup> Peter Lauster, *Op. Cit*, 16.

dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil tersebut sesuai dengan kemampuan pribadinya.

3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.

Adanya penilaian yang baik dari diri sendiri baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan menimbulkan rasa positif kepada diri sendiri.

4) Berani mengungkapkan pendapat.

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa ada paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahfudloh<sup>64</sup> tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak yang penelitiannya dilakukan di MTs Al-Ihsan Kalijaring Tembelang Jombang kelas 2 (A, B, C, D) dengan populasi 153 orang dan sample 40 orang, diambil dengan kuota sampling dan random sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik angket yang dianalisis deskriptif menggunakan model regresi linier.

Penelitian di atas, dapat dibuktikan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembinaan moral anak yang berbeda antar individu, anak yang mempunyai moral baik, cenderung berasal dari keluarga yang berpola asuh positif, sedangkan anak yang mempunyai moral buruk cenderung berasal dari keluarga yang berpola asuh negatif.

Tiap individu memiliki keadaan psikologis yang berbeda inilah yang membuat masing-masing individu mempunyai penilaian sendiri tentang arti pola asuh. Begitu juga dengan persepsi anak-anak usia 14-17 tahun yang pada masa ini, mereka masih mencari jati diri mereka “Akunya” karena usia ini masih rentan akan masalah. Jika dari kecil anak diberikan contoh yang baik, maka anak akan tumbuh dengan moral yang baik. Tetapi, jika anak dididik dengan pola asuh yang buruk, maka akan tumbuh dengan moral yang buruk pula. Sebab anak tumbuh dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa baik lingkungan sekolah maupun keluarga.

---

<sup>64</sup> Lu'lail Mahfudloh, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak” (*Skripsi*, UIN, Malang, 2006).

Hasil korelasi kedua variabel tersebut didapat dari hasil ( $f = 16,806$ ;  $p < 0,050$ ). Angka ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua, maka semakin baik moral anak, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat pola asuh orang tua terhadap anak, maka semakin buruk moral anak. Dari koefisien determinan diketahui bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak sebesar 58,3% dengan rincian bahwa, pengaruh pola asuh otoriter terhadap moral anak sebesar 4,503%. Pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap moral anak sebesar 33,563%. Pengaruh pola asuh permisif terhadap moral anak sebesar 20,276%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elisa<sup>65</sup> terhadap orang tua di T.A. Hidayatul Muhtadi'in Lesanpuro Malang. Mereka mengasuh anak sebaik mungkin dengan tidak terlalu memaksakan atau membebaskannya untuk memilih dan bertindak serta memberikan pendidikan yang baik dengan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang cukup tinggi, mereka paham pentingnya mendidik anak dengan tepat, dan sekolah ini mempunyai peran ganda yaitu, selain mencetak generasi cerdas, juga mendidik anak supaya bermoral.

Hipotesis penelitian yang dilakukan oleh Elisa, bahwa ada pengaruh antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Elisa ditunjukkan melalui interpretasi hasil analisis statistik uji korelasi *product moment* dan analisis regresi.

---

<sup>65</sup> Dina Elisa, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak" (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006).

Adapun hasil korelasi pola asuh keluarga demokratis terhadap kecerdasan emosional tersebut adalah:

**Tabel 2.1**  
**Tabel Korelasi Pola Asuh keluarga Demokratis terhadap Kecerdasan Emosional**

Variabel	Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ )	Koefisien determinasi ( $r^2$ )	Probabilitas (p)	Kesimpulan signifikan
X-Y	0,528	0,279	0,000	

Dari tabel di atas, bahwa koefisien korelasi  $r_{xy}$  merupakan hasil korelasi antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa ( $r_{hit} > r_{tabel}$ ) dengan  $P = 0,000$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional anak.

Hasil perhitungan koefisien determinan  $r^2$  sebesar 0,279 menunjukkan proporsi varian dari variabel kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh demokratis, artinya terdapat kekuatan positif sebesar 27,9 % dari variabel kecerdasan emosi yang dapat diterangkan melalui variabel pola asuh demokratis, sedangkan sisanya 72,1 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Peneliti yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah<sup>66</sup>, tentang hubungan interaksi orang tua-anak terhadap perasaan

<sup>66</sup> Lailatul Mukarromah, "Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak terhadap Perasaan Takut Anak Usia Pra-Operasional di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumber Sari Kota Malang" (*Skripsi*: Universitas Islam (UIN) Malang).

takut anak usia pra-operasional di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumber Sari Kota Malang. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 44 dengan menggunakan sifat penelitian populatif.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah adalah adanya korelasi antara interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak usia pra-operasional di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumber Sari Kota Malang, akan tetapi arah korelasinya negatif. Hal tersebut dapat dilihat dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak usia pra-operasional di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumber Sari Kota Malang diketahui, dengan jumlah orang tua dari siswa sebanyak 44 yang memiliki interaksi demokratis sebanyak 9 orang (20,45%) dengan kategori demokratis yang tinggi, 27 orang (61,7%) mempunyai interaksi orang tua-anak dengan kategori demokratis sedang, dan 8 orang (18,18%) mempunyai interaksi orang tua-anak dengan kategori demokratis rendah.

Sedangkan perasaan takut pada anak di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumber Sari Kota Malang dapat diketahui: dari 44 siswa, ada 12 anak (27,27%) mempunyai rasa takut dengan kategori tinggi, 24 anak (54,55%) mempunyai rasa takut dengan kategori sedang, dan 8 anak (18,18%) mempunyai rasa takut dengan kategori rendah.

Adapun korelasi hubungan antara interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak usia pra-operasional di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumber Sari Kota Malang menunjukkan nilai  $r_{xy}$

0,158, jumlah N adalah 44 dan nilai  $r$  table 0,384. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa  $r_{hit} = 0,158 < r_{tabel} = 0,384$ .

Dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak mempunyai korelasi antara hubungan interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak usia pra-operasional. Perasaan takut pada anak sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan anak di sekitarnya, tergantung pada adaptasi di mana ia tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Lu'luil Mahfudloh dan Dina Elisa serta Lailatul Mukarromah sama-sama tentang pola asuh orang tua.. Mereka belum membahas pola asuh orang tua dengan rasa percaya diri. Dalam penelitian yang sekarang ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada hubungan pola orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman kanak-kanak. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemikiran sebelumnya.

### C. Perspektif Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori belajar (*learning theory*) dari Albert Bandura yang dikutip oleh Hudaniah. Teori ini menekankan pada peranan situasi dan lingkungan sebagai sumber penyebab tingkah laku. Lebih khusus lagi, teori ini menganalisa tingkah laku sosial dalam istilah “asosiasi yang dipelajari” antara stimulus dan respon<sup>67</sup>.

---

<sup>67</sup> Tri Dayaksini, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, press, 2006), 14-15.

Anak belajar tingkah laku baru dengan melihat orang lain (model) yang melakukannya dan mengamati konsekuensi dari jumlah tingkah laku. Jika model yang melakukannya mendapatkan ganjaran (*reward*), maka tingkah laku itu akan dilakukannya dimasa yang akan datang. Tetapi, jika model tersebut mendapatkan hukuman (kerugian), anak akan kurang suka melakukan tingkah laku tersebut<sup>68</sup>.

John Locke<sup>69</sup> berpendapat bahwa permulaannya jiwa anak itu adalah bersih semisal selembar kertas putih, kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empirik "*tabularasa*". Kemudian, Locke membedakan pengalaman atau empirik tersebut menjadi dua macam, yaitu pengalaman luar dan pengalaman dalam. Pengalaman luar adalah pengalaman yang diperoleh dengan melalui panca indra, sedangkan pengalaman dalam adalah pengalaman yang mengenai keadaan dan kegiatan batin.

Dengan demikian, faktor dari luar lebih menentukan perkembangan pribadi manusia dari pada faktor dari dalam, sehingga yang paling mempengaruhi kepribadian pada masa anak-anak adalah lingkungan terdekatnya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dalam mengadakan penelitian yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menemukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang

---

<sup>68</sup> Ibid, 16.

<sup>69</sup> Abu Ahmadi, dan Widodo Suproyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 49, dan Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 179-187.

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Anak usia Taman Kanak-kanak adalah usia pra-sekolah. Usia ini merupakan usia anak yang rentan terpengaruh terhadap gejala sosial yang terjadi dalam lingkungannya.

Dalam hipotesis ini ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak usia prasekolah. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak bergantung bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian, penerapan suatu metode yang digunakan dalam penelitian merupakan faktor yang penting, kesalahan dalam menetapkan suatu metode akan memberikan akibat pengambilan data yang salah serta mempengaruhi pada hasil penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap rasa percaya diri anak usia prasekolah. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode statistik karena ada hubungannya dengan data-data numerikal (angka) untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y<sup>70</sup>.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif korelasional*, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain, berdasarkan koefisien korelasi. Variabel pertama adalah pola asuh demokratis orang tua, dan variabel kedua adalah rasa percaya diri siswa-siswi.

---

<sup>70</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

## ***B. Variabel dan Definisi Operasional***

### **1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut dari seseorang atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari<sup>71</sup>.

Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya pengidentifikasian suatu variabel penelitian. Setiap variabel dalam suatu penelitian tentunya memiliki peranan atau dengan kata lain disebut dengan variabel bebas dan variabel terikat yang bersifat mengikuti variabel bebas.

Adapun pengidentifikasian variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas : Pola asuh demokratis orang tua.

Variabel terikat : Rasa percaya diri siswa-siswi.

### **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam suatu penelitian. Dalam artian, untuk menghindari kerancuan pemahaman dalam penafsiran variabel yang digunakan dalam penelitian itu sendiri, yaitu variabel pola asuh demokratis orang tua dan variabel rasa percaya diri siswa-siswi.

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1997), 20.

Jadi, yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua disini adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dengan cara berdialog, toleransi, ikut membantu memecahkan masalah anak, menanamkan sikap tanggung jawab, mandiri dan selalu memperhatikan perkembangan anak secara konsisten dari waktu ke waktu.

Sedangkan rasa percaya diri adalah perasaan yang teguh pada pendiriannya, tabah apabila menghadapi masalah, kreatif dalam mencari jalan keluar dan ambisi dalam mencapai sesuatu.

### ***C. Populasi dan Sampel***

#### **1. Populasi**

Populasi menurut Arikunto<sup>72</sup> adalah keseluruhan obyek penelitian. Sedangkan menurut Nazir<sup>73</sup>, populasi adalah seluruh obyek yang dialami pribadinya, jalannya perubahan tersebut kadang cepat kadang lambat tergantung pada sifat individu tersebut. Diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Populasi pada awal penelitian ini sebanyak 60 orang yang dibagi dalam tiga kategori pola asuh orang tua, yaitu pola asuh orang tua demokratis, pola asuh orang tua otoriter, dan pola asuh orang tua permisif. Untuk mengetahui jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan angket yang akhirnya diketahui

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 36.

<sup>73</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 42.

bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 40 orang. Sesuai dengan hasil penelitian pertama, maka populasi pada penelitian ini berjumlah 40 orang.

## **2. Sampel**

Sampel menurut Arikunto<sup>74</sup> adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subyek penelitian besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Secara umum, semakin besar sampel maka semakin representatif.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 orang sesuai dengan jumlah populasi. Penelitian ini disebut penelitian populasi karena jumlah sampel yang diambil adalah seluruh populasi yang ada.

### ***D. Tata Laksana Penelitian***

Secara operasional, prosedur penelitian dapat dikemukakan dalam tiga langkah yang meliputi:

1. Tahap Persiapan
  - a. Survey lapangan

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu survey lapangan yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.

b. Tahap perizinan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengurus izin penelitian lapangan serta mulai mengadakan observasi mengenai populasi dan sampel penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket tentang pola asuh orang tua yang berupa angket pola asuh orang tua permissif, otoriter dan demokratis serta melakukan wawancara kepada siswa-siswi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui nilai percaya diri dari masing-masing anak.

3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan ini merupakan tahap terakhir. Di sini semua data yang telah diperoleh, baik melalui angket, observasi, maupun wawancara mulai diolah. Pengolahan data ini melibatkan aktifitas pengumpulan data yang ada, penyederhanaan data, dan pendeskripsian data dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.

## ***E. Metode Pengumpulan dan Analisis Data***

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan yang ingin dikumpulkan dan variabel yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Angket

Angket atau kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui<sup>75</sup>. Angket dibuat berdasarkan teori tentang pengertian pola asuh demokratis orang tua dan rasa percaya diri siswa-siswi. Dalam permasalahan pola asuh demokratis orang tua, digunakan sistem dalam bentuk skala Likert, yaitu subyek diminta memilih salah satu, dari alternatif jawaban yang meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Penggunaan angket ini dengan alasan memiliki beberapa keuntungan diantaranya:<sup>76</sup>

- 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada responden.
- 3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- 4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu untuk menjawab.
- 5) Dapat dibuat standar, sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Akan tetapi angket juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- 1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab, sehingga ada pertanyaan yang terlewat.

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, 124.

<sup>76</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 173.

- 2) Seringkali sukar dicari validitasnya.
- 3) Walaupun diberi anonim, kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- 4) Seringkali tidak kembali jika dikirim lewat kantor pos.
- 5) Waktu pengembaliannya tidak sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

Tabel 3.1

### Blue Print Pola Asuh Demokratis Orang Tua<sup>77</sup>

Variabel	Indikator	Item		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Un Favourable</i>	
Pola Asuh Orang Tua Demokratis	1. Berdialog dengan anak	1, 6	11, 16	4
	2. Toleransi terhadap anak	2, 7	12, 17	4
	3. Memecahkan masalah anak	3, 8	13, 18	4
	4. Menanamkan sikap tanggung jawab dan mandiri pada anak	4, 9	14, 19	4
	5. Memperhatikan perkembangan anak	5, 10	15, 20	4
<b>TOTAL</b>		<b>10</b>	<b>10</b>	<b>20</b>

Tabel 3.2

### Blue Print Percaya Diri Siswa-Siswi<sup>78</sup>

No	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>UnFavourable</i>	Total
1	Percaya pada kemampuan diri sendiri	1, 5, 9	13, 17, 21	6
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	2, 6, 10	14, 18, 22	6
3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	3, 7, 11	15, 19, 23	6
4	Berani mengungkapkan pendapat	4, 8, 12	16, 20, 24	6
<b>TOTAL</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

Tabel 3.3

<sup>77</sup> Charninda Ayudiah Putri, "Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2007).

<sup>78</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), 16.

## Skoring Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
<b>Nilai</b>	<b>Untuk Jawaban</b>	<b>Nilai</b>	<b>Untuk Jawaban</b>
<b>4</b>	<b>SS (Sangat Setuju)</b>	<b>1</b>	<b>SS (Sangat Setuju)</b>
<b>3</b>	<b>S (Setuju)</b>	<b>2</b>	<b>S (Setuju)</b>
<b>2</b>	<b>TS (Tidak Setuju)</b>	<b>3</b>	<b>TS (Tidak Setuju)</b>
<b>1</b>	<b>STS (Sangat Tidak Setuju)</b>	<b>4</b>	<b>STS (Sangat Tidak Setuju)</b>

Tabel 3.4

## Skoring Kuesioner Percaya Diri

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
<b>Nilai</b>	<b>Untuk Jawaban</b>	<b>Nilai</b>	<b>Untuk Jawaban</b>
<b>3</b>	<b>Ya</b>	<b>1</b>	<b>Ya</b>
<b>2</b>	<b>Tidak Tahu</b>	<b>2</b>	<b>Tidak Tahu</b>
<b>1</b>	<b>Tidak</b>	<b>3</b>	<b>Tidak</b>

## b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data langsung dari tempat penelitian, meliputi:

buku-buku yang relevan, catatan, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya<sup>79</sup>.

## c. Observasi

Observasi adalah melakukan suatu pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Selain itu observasi ini juga dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen<sup>80</sup>. Peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara leluasa dan akrab

<sup>79</sup> Muhammad Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 31.

<sup>80</sup> Ibid, 204.

dengan *observer*, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan dikemukakan dalam tiga jenis berikut ini:

1) Berpartisipasi secara lengkap.

Peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati, sehingga peneliti mengetahui dan menghayati secara utuh dan mendalam sebagaimana yang dialami oleh subyek yang diteliti.

2) Berpartisipasi secara fungsional.

Maksudnya, peneliti bukan anggota asli kelompok yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat.

3) Berpartisipasi sebagai pengamat.

Yaitu, peneliti ikut berpartisipasi dengan kelompok subyek yang diteliti, tetapi hubungan antara peneliti dengan subyek yang diteliti bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab, bahkan subyek yang diteliti sebagai sponsor peneliti itu sendiri. Dimana kepentingan penelitian tidak hanya sebagai peneliti, melainkan juga bagi subyek yang diteliti<sup>81</sup>

## 2. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul melalui angket dan membuktikan hipotesis, untuk mengetahui pola asuh demokratis orang tua terhadap rasa percaya diri siswa-siswi digunakan analisis dengan acuan skor standard dan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan: M = Mean  
Fx = Nilai masing-masing responden  
N = Jumlah responden

Standard Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - M^2}$$

Dari distribusi skor responden, kemudian Mean dan standard deviasinya dihitung, sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun yang digunakan adalah:

---

<sup>81</sup> Iin Tri Rahayu, *Observasi dan Wawancara*, (Malang : Bayumedia Publising, 2004), 12.

Tabel 3.5  
Standard Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
<b>Rendah</b>	$X \leq M - 1 SD$
<b>Sedang</b>	$M - 1 SD \text{ s/d } M + 1 SD$
<b>Tinggi</b>	$X \geq M + 1 SD$

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 12.00 for windows dengan menggunakan dua subyek peneliti yaitu orang tua dan anaknya dan dianalisis menjadi satu kesimpulan.

Pada umumnya untuk penelitian-penelitian dibidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikan 0,05<sup>82</sup>. Dalam penelitian ini, yang dicari adalah hubungan antara dua variabel, variabel bebas (X), yaitu pola asuh demokratis orang tua dan variabel terikat (Y), yaitu rasa percaya diri siswa-siswi.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas<sup>83</sup>

Validitas dalam sebuah alat ukur adalah untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila validitas tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang tepat dan akurat<sup>84</sup>.

Validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur<sup>85</sup>. Untuk mengetahui validitas angket digunakan teknik korelasi *Product Moment person*. Peneliti menggunakan teknik ini sebab data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data interval. Adapun rumus korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut:

<sup>82</sup> Suhasimi Arikunto, *Op. Cit*, 246.

<sup>83</sup> Saifudin Azwar, *Op. Cit*, 173.

<sup>84</sup> *Ibid*, 36.

<sup>85</sup> Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 1993), 25.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah responden

x = Variabel pola asuh orang tua

y = Variabel percaya diri siswa-siswi

xy = Perkalian x dan y

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *Product Moment*

## 2. Reliabilitas<sup>86</sup>

Reliabilitas untuk suatu prosedur adalah penting sebelum validitas dipertimbangkan, dan perangkat reliabilitas sebenarnya menetapkan validitas maksimum dari suatu instrumen. Reliabilitas adalah derajat ketepatan dan ketelitian atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran<sup>87</sup>.

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha* dari *Cronbach*, karena skor yang didapat dari skala psikologi bukan berupa 1 dan 0<sup>88</sup>.

Rumus *Alpha*

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

k : Jumlah butir pertanyaan

$\sum \alpha_b^2$  : Jumlah varian butir

$\alpha_1^2$  : Jumlah variasi total

<sup>86</sup>Saifudin Azwar, *Op. Cit*, 180.

<sup>87</sup>Ibid, 175.

<sup>88</sup>Suhasimi Arikunto, *Op. Cit*, 171.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Taman Kanak-kanak (TK) Primagama Kota Malang**

Taman Kanak-kanak atau yang sering disebut TK merupakan lembaga pendidikan yang khusus didirikan untuk anak. Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi sekarang ini, pendidikan Taman Kanak-kanak dianggap sebuah keniscayaan untuk mengembangkan kreatifitas dan mental anak sebelum menginjak pada pendidikan formal selanjutnya.

Lembaga Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan tempat bermain, belajar, dan berinteraksi serta bersosialisasi anak. Fasilitas yang memadai serta kurikulum yang baik akan sangat menunjang perkembangan anak, baik secara fisik maupun non-fisik, seperti Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.

Taman Kakak-kanak Primagama Kota Malang adalah lembaga pendidikan tingkat prasekolah yang berfungsi sebagai tempat anak-anak untuk bermain bersama teman sebaya mereka. Selain itu, lembaga ini berfungsi untuk membimbing dan mengawasi serta mengembangkan perkembangan fisiologis dan psikologis anak dengan nuansa islami. Arah islami di Taman Kanak-kanak

Primagama Kota Malang yaitu dengan memberikan dasar-dasar pribadi muslim yang sholeh untuk diaktualisasikan dalam dunia pendidikan anak sebagai visi hasil pendidikan.

## **B. Pola Asuh Demokratis Orang Tua di Taman Kanak-kanak (TK)**

### **Primagama Kota Malang**

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari 60 orang wali siswa yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 40 orang yaitu responden nomor 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 21, 25, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, dan 59. Penentuan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan cara melakukan perbandingan antara tiga tipe pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa orang tua di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 40 orang.

Untuk mengetahui pola asuh demokratis orang tua di Taman Kanak-kanak Primagama Koata Malang, peneliti memberikan angket pola asuh demokratis kepada masing-masing orang tua siswa. Peneliti juga memberikan empat kategori pada masing-masing jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor standar untuk masing-masing kategori. Sedangkan untuk percaya diri, peneliti memberi tiga macam pilihan jawaban, yaitu YA, TIDAK TAHU, TIDAK dengan skor standar untuk masing-masing kategori.

Untuk mengetahui validitas item angket pola asuh demokratis orang tua dan rasa percaya diri siswa-siswi, dari sampel 40 orang diketahui  $r_{tabel} = 0,312$ . Tiap item dikatakan valid jika nilai item  $> r_{tabel}$  (0,312). Item dikatakan gugur jika nilai item  $< r_{tabel}$  (0,312).

Hasil analisis butir validitas angket pola asuh demokratis orang tua dijelaskan dalam tabel dibawah ini. Hasil analisis butir dari 20 item untuk pola asuh orang tua demokratis diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Demokratis Orang Tua**

No	Aspek Demokratis	No. item Valid	Jml	No. item Gugur	Jml
1	Berdialog dengan anak	1, 6, 11, 16	4	-	0
2	Toleransi terhadap anak	2, 7, 17	3	12	1
3	Memecahkan masalah anak	3, 13, 18	3	8	1
4	Menanamkan sikap tanggung jawab dan mandiri pada anak	9, 14	2	4, 19	2
5	Memperhatikan perkembangan anak	5, 10, 15, 20	4	-	0

Hasil analisis butir validitas angket rasa percaya diri dijelaskan dalam tabel dibawah ini. Hasil analisis butir dari 24 item untuk rasa percaya diri diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Validitas Angket Rasa Percaya Diri**

No	Aspek Percaya Diri	No. item Valid	Jml	No. item Gugur	Jml
1	Percaya pada kemampuan diri sendiri	1, 5, 9, 13, 17, 21	6	-	0
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	2, 10, 14, 18, 22	5	6	1
3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	3, 7, 11, 15, 19, 23	6	-	0
4	Berani mengungkapkan pendapat	8, 12, 16, 24	4	4, 20	2

Untuk mengetahui reliabilitas alat tes (angket) untuk pola asuh demokratis orang tua dan rasa percaya diri siswa-siswi, dari sampel 40 orang diketahui  $r_{tabel} = 0,312$ . Menurut Azwar<sup>89</sup> reliabilitas alat tes dikatakan reliabel minimal sebesar 0,6 atau paling tidak reliabilitas  $> r_{tabel}$ .

Untuk hasil reliabilitas variabel penelitian ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini. Reliabilitas angket pola asuh demokratis orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Demokratis Orang Tua**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,796	,794	20

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Reliabilitas Angket Rasa Percaya Diri**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,873	,870	24

**Tabel 4.5**  
**Rangkuman Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha	$r_{tabel}$	Keterangan	Kesimpulan
Pola Asuh Demokratis	0,796	0,312	Alpha $>$ $r_{tabel}$	Reliabel
Percaya Diri	0,873	0,312	Alpha $>$ $r_{tabel}$	Reliabel

<sup>89</sup> Syaifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 34

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa variabel bebas pola asuh demokratis orang tua memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,796 dengan  $r_{tabel}$  sebesar 0,312 diperoleh nilai korelasi  $\text{Alpha} > r_{tabel}$ , maka instrumen yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel). Sedangkan variabel terikat rasa percaya diri memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,873 dengan  $r_{tabel}$  sebesar 0,312 diperoleh nilai korelasi  $\text{Alpha} > r_{tabel}$ , maka penelitian yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 penggolongan untuk mengetahui kriteria pola asuh demokratis orang tua dan rasa percaya diri anak, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Peneliti memberikan 3 batasan tersebut karena peneliti ingin mengetahui lebih cermat mengenai penggolongan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan standar pembagian klasifikasi seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6**  
**Standard Pembagian Klasifikasi**

Kategori	Kriteria
Rendah	$X \leq M - 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD s/d } M + 1 \text{ SD}$
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$

Untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua demokratis di Taman Kanak-kanak (TK) Primagama Kota Malang, peneliti membagi tiga macam kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi dengan memberikan skor standar pada masing-masing kategori. Penentuan

penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Mean dan Standar Deviasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua**

Pola Asuh Demokratis Orang Tua	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
	49,20	8,887

Hasil diatas diketahui besar nilai Mean (M) adalah 49,20 dan nilai Standard Deviasi (SD) adalah 8,887 untuk skor masing-masing kategori:

**Tabel 4.8**  
**Standard Pembagian Klasifikasi**

Kategori	Kriteria
Rendah	$\leq 40$
Sedang	41 s/d 57
Tinggi	$\geq 58$

Berdasarkan skor standard diatas, diperoleh 7 orang (17,5%) mempunyai pola asuh demokratis kategori tinggi, 26 orang (65%) mempunyai pola asuh demokratis kategori sedang dan 7 orang (17,5%) mempunyai pola asuh demokratis kategori rendah. Proporsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Proporsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua**

No	Interval	Frekuensi	Proporsi %
1	$\leq 40$	7	17,5%
2	41 s/d 57	26	65%
3	$\geq 58$	7	17,5%

### C. Rasa Percaya Diri Siswa-siswi TK Primagama Kota Malang

Dalam menentukan jumlah siswa 40 siswa-siswi, peneliti menyesuaikan 40 siswa-siswi tersebut dengan masing-masing orang tua mereka. Dari 40 siswa-siswi tersebut juga diambil sesuai dengan nomor urut

yang telah disesuaikan sebelumnya oleh peneliti yaitu nomor 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 21, 25, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59.

. Untuk mengetahui tingkat percaya diri anak di Taman Kanak-kanak (TK) Primagama Kota Malang, peneliti membagi tiga macam kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi dengan memberikan skor standar pada masing-masing kategori. Penentuan penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Mean dan Standar Deviasi Rasa Percaya Diri**

Rasa Percaya Diri	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
	52,00	9,271

Hasil diatas diketahui besar nilai Mean (M) adalah 52,00 dan nilai Standard Deviasi (SD) adalah 9,271 untuk skor masing-masing kategori:

**Tabel 4.11**  
**Standard Pembagian Klasifikasi**

Kategori	Kriteria
Rendah	$\leq 43$
Sedang	44 s/d 60
Tinggi	$\geq 61$

Berdasarkan skor standard diatas diperoleh 8 anak (20%) mempunyai rasa percaya diri kategori tinggi, 25 anak (62,5%) mempunyai rasa percaya diri kategori sedang dan 7 anak (17,5%) mempunyai rasa percaya diri kategori rendah. Proporsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.12**

### Proporsi Rasa Percaya Diri Siswa

No	Interval	Frekuensi	Proporsi %
1	$\leq 43$	7	17,5%
2	44 s/d 60	25	62,5%
3	$\geq 61$	8	20%

#### D. Korelasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri pada Siswa-siswi Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang

Untuk mengetahui korelasi pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang, maka terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis metode analisa statistik *Product Moment Karl Pearson* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah responden

x = Variabel pola asuh orang tua

y = Variabel percaya diri siswa-siswi

xy = Perkalian x dan y

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *Product Moment*

Ada tidaknya hubungan (korelasi) pola asuh demokratis orang tua terhadap rasa percaya diri anak dilakukan dengan menggunakan korelasi dua variabel untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

1. Ha, apabila terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.

2. Ho, apabila tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang<sup>90</sup>.

Dasar pengambilan keputusan tersebut berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

1. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.
2. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima<sup>91</sup>.

Untuk mengetahui korelasi pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak pada Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang, maka dilakukan dengan uji hipotesis metode analisis statistik *Product Moment Karl Pearson*. Hasil dari korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Korelasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri Anak**  
**Correlations**

		PAD	PD
PAD	Pearson Correlation	1	,885**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	40	40
PD	Pearson Correlation	,885**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

Dari hasil korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak diatas menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,885$ , diketahui nilai N adalah 40 dan nilai  $r_{tabel} = 0,312$ . Adanya korelasi apabila  $r_{hitung}$  lebih besar

<sup>90</sup> Rochsun, *Statistik*, (Malang: UIN, 2004), 13

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 328

daripada  $r_{tabel}$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  (0,885) >  $r_{tabel}$  (0,312) yang berarti bahwa terdapat korelasi (hubungan) positif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak.

Dari hasil analisis juga diperoleh,  $p = 0,000$ , taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $p < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) untuk taraf signifikansi 5 % yang berarti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima ( $H_a$  diterima), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak.

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap rasa percaya diri anak di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang, maka digunakan analisis regresi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Analisis Regresi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,885 <sup>a</sup>	,783	,778	4,372

a. Predictors: (Constant), PAD

Dari hasil analisis regresi diatas, menunjukkan nilai  $R = 0,885$ , diketahui nilai  $R$  square = 0,783. Nilai  $R$  menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak sebesar 0,885, sedangkan nilai  $R$  square menunjukkan bahwa nilai determinan (sumbangan) variabel pola asuh demokratis orang tua terhadap rasa percaya

diri anak sebesar 0,783. Sisa nilai sebesar 0,217 adalah pengaruh faktor-faktor lain terhadap rasa percaya diri anak.

#### **E. Pembahasan**

Dari hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola asuh demokratis orang tua di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dari 40 responden terdapat 7 orang (17,5%) mempunyai pola asuh demokratis kategori tinggi, 26 orang (65%) mempunyai pola asuh demokratis kategori sedang dan 7 orang (17,5%) mempunyai pola asuh demokratis kategori rendah.

Untuk hasil penelitian mengenai rasa percaya diri pada siswa di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang didapatkan hasil bahwa dari 40 responden terdapat 8 anak (20%) mempunyai rasa percaya diri kategori tinggi, 25 anak (62,5%) mempunyai rasa percaya diri kategori sedang dan 7 anak (17,5%) mempunyai rasa percaya diri kategori rendah.

Sedangkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang menyebutkan bahwa hasil  $r_{hit} = 0,885$ ,  $p = 0,000$  dengan nilai N adalah 40 dan nilai  $r_{tabel} 0,312$  yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan percaya diri siswa. Dari hasil tersebut dapat

dijelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula percaya diri siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang. Dengan kata lain, jika semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri anak.

Dalam analisis regresi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan nilai  $R = 0,885$ , diketahui nilai  $R \text{ square} = 0,783$ . Nilai  $R$  menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri anak sebesar  $0,885$ , sedangkan nilai  $R \text{ square}$  menunjukkan bahwa nilai determinan (sumbangan) variabel pola asuh demokratis orang tua terhadap rasa percaya diri anak sebesar  $0,783$ . Sisa nilai sebesar  $0,217$  adalah pengaruh faktor-faktor lain terhadap rasa percaya diri anak.

Kepribadian anak memang tidak akan jauh beda dengan apa yang dimiliki oleh orang tua mereka karena adanya sifat genetika. Akan tetapi sepanjang waktu akan terus berubah, maka seiring dengan itu pendidikan moral atau kepribadian anak akan berubah seiring dengan pola asuh lingkungan keluarga anak tersebut.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa selain faktor pola asuh orang tua, faktor genetika orang tua juga mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak. Pola asuh demokratis orang tua kepada anak akan memberikan wacana dan wawasan berfikir, beraktifitas dan bersosialisai yang baik sehingga

memacu perkembangan mental anak secara positif khususnya mengenai rasa percaya diri mereka. Sumbangan terbesar atau yang dominan untuk membentuk rasa percaya diri anak dalam penelitian ini di dasari oleh faktor pola asuh demokratis orang tua, sedangkan faktor lain seperti faktor genetika mungkin juga mempunyai peran namun dalam skala yang kecil.

Dalam hal ini kecermatan orang tua dalam melihat dan memperhatikan setiap perkembangan anak mereka adalah hal yang sangat penting dalam membantu seorang anak mengungkapkan segala yang ingin diperlihatkan pada orang tua mereka. Anak akan sangat bahagia jika dalam setiap kesempatan mereka bisa bersama-sama dengan orang tua mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak juga akan mempengaruhi sikap anak terhadap perilaku mereka, karena pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua<sup>92</sup>.

Kekeliruan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya akan mengakibatkan terhambatnya proses perkembangan mental anak, seperti rasa percaya diri anak yang rendah. Kurang percaya diri tak hanya dialami orang dewasa saja, tapi juga anak-anak. Bisa jadi orang tua akan menganggap anak yang malu, suka menarik diri, dan soliter sebagai hal yang biasa dan menjadi bagian perkembangan anak. Ada baiknya jika orang tua mengamatinya lebih baik lagi, jika terlihat optimis dan percaya diri, ia berpotensi menjadi

---

<sup>92</sup> Hurlock EB, (1992), *Perkembangan Anak jilid II*, Jakarta: Koagakusha LTD, 202

seseorang yang mandiri dan sukses di kemudian hari. Sebaliknya, anak yang berkelakuan buruk di sekolah atau di rumah dan sering depresi mencerminkan kurangnya rasa percaya diri. Sebab, kurangnya rasa percaya diri bisa berakibat hal yang serius yaitu tidak menghargai dirinya sendiri. Anak dapat merasa tidak sanggup mengatasi masalah atau tantangan dalam hidupnya. Setiap muncul masalah di hadapan mereka akan timbul pernyataan “aku tidak bisa” di pikiran anak.

Jika dilihat lebih lanjut, rasa percaya diri merupakan perasaan (sikap mental) yang ada dalam diri seseorang yang akan membantunya agar mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan baik. Rasa percaya diri muncul jika seseorang merasa dirinya mampu untuk menghadapi suatu kondisi sehingga ia akan tampil di depan untuk mengatasi suatu kondisi yang ada. Begitu pula jika individu memiliki rasa percaya yang cukup rendah, ia merasa bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi kondisi yang ada sehingga ia akan mundur dan tidak berani untuk menampilkan dirinya.

Rasa percaya diri pada anak tidak jatuh dengan sendirinya dari langit, tapi perlu adanya pola pendidikan yang tepat. Jika anak terbiasa dimarahi, secara tidak langsung akan membentuk dan menanamkan mental yang buruk bagi anak. Anak yang dibesarkan dalam cemoohan dan tidak pernah dipuji maka akan tercipta rasa percaya diri yang rendah dan mereka tidak bisa menghargai diri sendiri.

Menghargai diri sendiri atau *self esteem* berpengaruh besar pada motivasi, sikap dan perilaku anak. *Self esteem* adalah bagaimana kita menilai

dan melihat diri sendiri, sama seperti orang lain menilai kita. Sehingga kita akan merasa mampu menghadapi situasi apapun, percaya diri dan dicintai. Untuk membentuk sikap positif diri ini ada lima sifat yang harus dimiliki anak. Antara lain:

1. Mengetahui dirinya sendiri dengan baik, seperti bakat, kemampuan, dan keinginan.
2. Menghargai kepribadian dan karakter yang ada dalam dirinya.
3. Memberikan penilaian positif pada dirinya sendiri.
4. Adanya rasa percaya diri dengan menganggap dirinya pasti mampu menghadapi tantangan dalam hidup.
5. Kemampuan, artinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut para pakar psikologi, perkembangan *self esteem* telah terbentuk sejak anak masih bayi. Saat berumur tiga atau empat tahun, anak sudah bisa menilai dan menggambarkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, sebaiknya orangtua sudah mulai membentuk *self esteem* anak sejak balita atau dini.

Satu kata yang dapat membangkitkan *self esteem* pada anak, yaitu cinta. Bentuk kasih sayang bisa berupa mengembangkan kepribadiannya yang unik, seperti rasa humor atau kreativitas. Sesekali memberi pujian dengan tulus saat anak membantu pekerjaan rumah, makan dengan tangan sendiri, atau membantu temannya. Pastikan bahwa orang tua akan selalu ada untuk mereka apa pun yang terjadi. Tapi, bukan berarti orang tua tidak peduli pada kelakuan buruknya, tetap tunjukkan penyesalan jika anak mulai nakal. Selain

kasih sayang dan pengertian, orang tua juga harus mendalami karakter dan kebutuhan anak karena orang tua adalah guru utama bagi anak.

Beberapa cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak antara lain:

1. Orang tua harus menjadi contoh yang baik.

Perlu diingat bahwa anak adalah pengamat yang kritis. Mereka tidak segan mencontoh tingkah laku dan sikap orangtuanya, sehingga orang tua harus pandai-pandai bersikap saat menghadapi dan memecahkan masalah atau ketika menghadapi stres. Pemberian kepercayaan pada anak, misalnya dengan memberikan tugas di rumah. Berkat kepercayaan orangtua, anak memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar, yaitu *basic trust* (kepercayaan dasar).

2. Memberikan Pujian terhadap kerja keras anak.

Terkadang orangtua hanya memberikan pujian saat anak mendapat juara atau prestasi. Penghargaan usaha anak bukan pada hasilnya saja, meskipun hasilnya tidak seperti yang diinginkan, tetap dukungan dan penghargaan orang tua terhadap kerja keras anak sangat dibutuhkan. Memberikan anak *support* dan semangat baik ketika mereka berhasil ataupun gagal di perlombaan. Usahakan jangan membanding-bandingkan anak dengan orang lain, sebaiknya orang tua mencoba berpihak pada kekurangan dan kelebihan anak.

3. Pandai Memilih Kata-kata.

Menunjukkan kekecewaan tidak berarti harus mengkritik anak

dengan kasar. Dalam menyampaikannya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Misalnya, saat nilai ujiannya rendah, orang tua mengatakan sayang, ibu tahu ini bukan usaha terbaik kamu, kamu pasti bisa lebih dari ini, mau kan memperbaikinya nanti? Kemudian bersiap-siaplah menerima kabar baik dari si kecil.

4. Meluruskan kesalahan persepsi.

Seringkah orang tua mendengar keluhan dari anak seperti, Aku kan gak jago matematika Ma, pasti ujiannya gagal deh. Jangan membiarkan anggapan ini memenuhi pikiran anak. Bantulah anak meninggalkan pikiran negatif tersebut.

5. Memberikan perhatian pada anak.

Salah satu bentuknya adalah dengan mendengarkan dengan seksama cerita si kecil, apa yang membuatnya gelisah. Biarkan mereka mengatakan isi hatinya. Dengan kata lain, sebenarnya yang anak butuhkan ialah sikap empati dari orangtua.

6. Menemukan bakat anak.

Kita boleh saja ragu pada teori bahwa musik klasik dapat mencerdaskan otak anak. Meski begitu, bermain musik, melukis, atau kesenian lainnya merupakan salah satu cara berekspresi yang kreatif. Seni juga menawarkan prestasi jika anak menekuni salah satunya. Apabila anak tidak berbakat di bidang seni, mungkin mereka berpotensi di bidang lain. Bantu anak menemukannya. Sehingga mereka lebih percaya diri pada kemampuannya.

7. Mengajari anak memecahkan persoalan.

Jika anak sedang menghadapi masalah, seperti bertengkar dengan temannya atau tidak bisa menyelesaikan tugas, orang tua harus sebisa mungkin membantu mereka menemukan jalan keluarnya. Teliti dahulu permasalahannya, lalu orang tua menanyakan solusi yang mereka inginkan. Jika orang tua tidak setuju, tawarkan jalan yang terbaik dan bantu anak memutuskannya.

8. Mengembangkan rasa humor anak.

Berbagi cerita lucu bersama si kecil di sela-sela waktu yang ada, adalah alat yang ampuh mengatasi frustrasi dan hal-hal negatif dari pikiran anak. Anak yang memiliki rasa humor tinggi cenderung memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki emosi yang stabil.

9. Mengajak bersosialisasi.

Membiarkan anak menjadi sosok 'penting' di lingkungannya dan jangan meninggalkan mereka di tempat yang baru dikenalnya. Jika anak tidak mau bersosialisasi di suatu lingkungan, sebaiknya orang tua mengambil tindakan *participative learning*, artinya orang tua terlibat dalam lingkungan si anak dan membantu mengatasi kegugupannya.

10. Mengajari anak bersikap realistis.

Anak perlu tahu terkadang hidup tidak seperti yang diinginkan. Banyak kemungkinan bisa terjadi dan tidak ada yang bisa mengontrolnya. Jadi, mereka tidak perlu takut dan frustrasi saat menghadapi masalah yang berat. Orang tua harus memberikan rangsangan dengan member cerita

tentang hal-hal yang membangkitkan hasratnya menghadapi tantangan. Misalnya, pahlawan yang berjuang, keberhasilan seorang anak melewati rintangan, atau kisah anak petualang yang berhasil keliling dunia. Cerita-cerita ini juga akan memicu anak menggapai impiannya.

Apabila *self esteem* pada anak sudah terbentuk, anak akan merasa nyaman untuk belajar dan mencoba sesuatu yang positif. Apabila modal ini dikelola dengan baik, maka dapat membuahkan kekuatan *self reward*, yaitu keadaan dimana anak tidak perlu bergantung pada dukungan dari luar, tapi sudah menemukan kebahagiaan ketika mencapai keberhasilan. Karena, kompetensi seseorang tak hanya ditentukan oleh keterampilan yang ia miliki tapi juga oleh kepercayaan terhadap kemampuan diri yaitu, harapan dan keyakinan untuk sukses<sup>93</sup>.

Anak yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain :

1. Bersifat lebih independen, tidak terlalu tergantung orang lain.
2. Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan.
3. Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri.
4. Tidak mudah mengalami rasa frustrasi.
5. Mampu menerima tantangan atau tugas baru.
6. Memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil.
7. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Pada sisi lain, anak yang memiliki percaya diri yang rendah / kurang, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain :

---

<sup>93</sup> <http://hanifa93.wordpress.com/2008/03/04/membangun-rasa-percaya-diri-anak/>

1. Tidak mau mencoba suatu hal yang baru.
2. Merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan.
3. Punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain.
4. Memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan.
5. Mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan.
6. Meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri.
7. Mudah terpengaruh orang lain.

Orang tua adalah pemegang peran utama yang menentukan perkembangan rasa percaya diri anak. Sebenarnya hal ini sama sekali tidak sulit, bahkan banyak orang tua melakukannya tanpa mereka sadari sendiri. Orang tua kadang kurang menyadari betapa segala perkataan dan perbuatannya dapat memberi dampak yang besar bagi anak dalam perkembangannya<sup>94</sup>.

Pentingnya percaya diri bagi kehidupan anak menuntut orang tua untuk memperhatikannya secara terus-menerus. Salah satu yang dapat dilakukan orang tua agar anak memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh orang tua demokratis ditandai dengan adanya kehangatan hubungan antara anak dengan orang tuanya, anak dihargai dan memiliki kebebasan memilih, meskipun tidak mutlak melainkan dengan disertai bimbingan yang penuh pengertian dari orang tuanya. Jika perilaku anak sesuai

---

<sup>94</sup> <http://rahmat07.multiply.com/reviews/pd.anak/013>

dengan norma yang diyakini keluarga, maka perilaku tersebut disetujui. Jika tidak sesuai, maka akan dicegah dengan pemberian alasan yang rasional.

Pola asuh demokratis memposisikan orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya untuk menentukan bersama kegiatan yang akan dilakukan anak. Penentuan itu ialah secara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberi bantuan atau nasehat kepada anak dalam kegiatannya. Selain itu, orang tua memberikan saran-saran mengenai bermacam-macam kemungkinan kegiatan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik.

Orang tua demokratis memberi penghargaan dan kritik secara obyektif dan positif. Dengan tindakan demikian, orang tua demokratis itu berpartisipasi, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan anaknya. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman.

Karakteristik kepribadian setiap anak adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak.

Baumrind<sup>95</sup> mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang baik merupakan sikap orang tua yang mengontrol dan menurut tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak yang diasuh secara

---

<sup>95</sup> Ismira Dewi, <http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/>

sehat cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentuk kepribadian serta aspek-aspek pembentuk kepribadian diantaranya adalah: emosi, sosial, motivasi, intelektual dan spiritual. Guna tercapai kedewasaan yang matang, hingga terwujud kepribadian yang sukses dalam diri anak.

Dalam agama Islam dijelaskan juga mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter dan kepribadian anak pertama kali memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan anak sehingga Islam cukup serius melihat hal tersebut.

Syaikh Shaleh bin Fauzan al-Fauzan merinci definisi keluarga muslim sebagai keluarga yang mengetahui hak-hak Allah SWT dan menunaikannya, mengetahui hak dan kewajiban suami istri dan memenuhinya, melaksanakan pendidikan anak dengan pendidikan Islam, mentaati hukum-hukum Allah SWT, memurnikan tauhid kepada-Nya dan menjauhi serta memerangi berbagai bentuk kemusyrikan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa keluarga muslim adalah keluarga yang meletakkan segala aktivitas pembentukan keluarganya sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Keluarga tersebut dibangun di atas aqidah yang benar dan semangat untuk beribadah kepada Allah serta semangat untuk menghidupkan syiar dan

adab-adab Islam sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW<sup>96</sup>.

Mengasuh anak adalah usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah SWT serta mengemban amanat-Nya, sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Menjadikan seorang anak menjadi manusia yang mandiri adalah hal yang tidak mudah, memerlukan banyak waktu dan tenaga yang tidak sedikit, dan tentu saja hal tersebut membutuhkan banyak pengorbanan. Menurut pemahaman Islam dalam melakukan pola asuh adalah, tetap mengedepankan keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat. Pembiasaan dan keteladanan harus sejak dini diberikan karena anak pada usia prasekolah prosentase usaha atau tingkah laku dengan kemampuan memiliki nilai yang sama, artinya keduanya berkembang seiring sejalan.

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-nya serta berbakti kepada orang tuanya.

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satu lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sumber tantangan internal yang utama adalah orang tua itu sendiri, seperti ketidakcakapan orangtua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang

---

<sup>96</sup> <http://majalah.al-dakwah.org/artikel.php?art=keluarga&edisi=013&urutan=02>

antara *fikriyah* (pikiran), *ruhiyah* (ruh), dan *jasadiyahnya* (jasad). Tantangan eksternal pun juga sangat berpengaruh dan lebih luas lagi cakupannya.

Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, pola asuh orang tua tetap memegang peranan yang amat dominan, sebagaimana sabda Rasul SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi.” (Hr. Thabrani).

Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

Pola asuh demokratis orang tua akan memberikan perkembangan positif terhadap perkembangan mental anak, khususnya perkembangan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang merupakan hal yang sangat penting bagi anak hendaknya selalu diberikan pemantauan yang cukup serius oleh orang tua.

Penjelasan dari teori-teori di atas merupakan suatu dukungan terhadap hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-kanak primagama Kota Malang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari penelitian yang dilakukan mengenai pola asuh demokratis orang tua di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang didapatkan hasil bahwa dari 40 responden terdapat 7 orang (17,5%) mempunyai pola asuh demokratis kategori tinggi, 26 orang (65%) mempunyai pola asuh demokratis kategori sedang dan 7 orang (17,5%) mempunyai pola asuh demokratis kategori rendah.

2. Dari penelitian yang dilakukan mengenai percaya diri pada siswa di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang didapatkan hasil bahwa dari 40 responden terdapat 8 anak (20%) mempunyai rasa percaya diri kategori tinggi, 25 anak (62,5%) mempunyai rasa percaya diri kategori sedang dan 7 anak (17,5%) mempunyai rasa percaya diri kategori rendah.
3. Diketahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang dengan hasil  $r_{hit} = 0,885$ ,  $p = 0,000$  dengan nilai N adalah 40 dan nilai  $r_{tabel} 0,312$  yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan percaya diri siswa. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula percaya diri siswa.

## **B. Saran-Saran**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai usaha dalam meningkatkan perkembangan mental anak khususnya rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri anak yang tinggi akan menimbulkan perkembangan yang cukup pesat terhadap kehidupan anak selanjutnya. Disarankan pada lembaga Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang untuk meningkatkan usaha dalam rangka membantu mengembangkan rasa percaya diri anak didiknya. Selain itu juga kepada orang tua agar:

1. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, saling menyayangi, tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lain.
2. Orang tua memberikan perhatian terhadap anak-anaknya agar anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar.
3. Orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang lebih kuat agar perkembangan mental anak khususnya perkembangan rasa percaya diri berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Suproyono, Widodo, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Akhmad, *Hubungan antara Persepsi Peran Ibu dalam Keluarga dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja di SMU Negeri 7 Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Fakultas Psikologi, 1999).
- Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga. Peran Ayah Menuju Coparenting*, (Yogyakarta: CV. Citra Media, 2004).
- Angelis, De, Barbara, *Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Bari', Wildan, Mohammad. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SDN di Kecamatan Gurah Kota Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Muhammadiyah, Fakultas Psikologi, 2004).
- Budi Astuti, *Kematangan emosi Anak Kelas 6 Sekolah Dasar Ditinjau dari Persepsi Anak terhadap Kedemokratisan Pola Asuh Ayah dan Ibu*. Tesis (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Fakultas Psikologi, 2005).
- Darajat, Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM press, 2006).
- Elisa, Dina., *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak*. Skripsi (tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Islam Negeri, Fakultas Psikologi, 2006).
- Godde, J, William, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).

Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002).

Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999).

\_\_\_\_\_ *Perkembangan Anak jilid II* (Jakarta: Koagakusha LTD, 1992).

\_\_\_\_\_ *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1996).

<http://asysyariah.com/syariah.php?menu=d...> Akses : 31 oktober 2008.

<http://jalandakwahbersama.wordpress.com>. Akses : 03 September 2008.

<http://www.findarticles.com>. Akses : 18 Desember 2008.

[http://www.handoko.net/keluarga.org/ayah\\_hangat.sthtml](http://www.handoko.net/keluarga.org/ayah_hangat.sthtml). Akses : 20 Januari 2009.

<http://www.npin.org/library/2001/n00598.htm>. Akses : 20 Januari 2009.

<http://www.oaseislam.com/modules.php?name=News&file=article&sid=392>.  
Akses: 22 Januari 2009.

<http://www.leman.or.id/anaku/percaya-diri.html>. Akses : 2 Juli 2008.

[http://tabloid\\_info.sumenep.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=768&Itemid=31](http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=768&Itemid=31). Akses : 08 Juli 2008.

<http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32>. Akses : 8 Juli 2008.

<http://hanifa93.wordpress.com/2008/03/04/membangun-rasa-percaya-diri-anak/>.  
Akses : 15 Juli 2008.

<http://rahmat07.multiply.com/reviews/pd.anak/013>. Akses : 15 Juli 2008.

Ismira Dewi, <http://www.pewartakabarindonesia.blogspot.com/>. Akses : 15 Juli 2008.

<http://majalah.aldakwah.org/artikel.php?art=keluarga&edisi=013&urutan=02>.  
Akses : 15 Juli 2008.

Irawati, Nia, *Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 tahun di RW XI Kelurahan Tanjung Rejo Kota Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Muhammadiyah, Fakultas Psikologi, 2005).

- Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996).
- \_\_\_\_\_, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Lauster, Peter, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Mahfudloh, Lu'luil, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak*. Skripsi (tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Islam Negeri, Fakultas Psikologi, 2006).
- Markum, M, Enoch, *Buku Ajar Kesehatan Anak Jilid I* (Jakarta: FKUI, 1999).
- Meichati, Siti, *Kepribadian Mulai Berkembang dalam Keluarga* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987).
- Mukarromah, Lailatul, *Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak terhadap Perasaan Takut Anak Usia Pra-Operasional di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumber Sari Kota Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). (Malang: Universitas Islam Negeri, Fakultas Psikologi, 2007).
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).
- Putri, Ayudiah, Charninda, *Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi (tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Muhammadiyah, Fakultas Psikologi, 1999).
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- Qubein, Nido, *Langkah Praktis Menuju Sukses* (Jakarta: Erlangga, 1990).
- Rahayu, Iin Tri, *Observasi dan Wawancara* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004).
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1991).
- Ridwan, Muhammad, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2002).
- Rochsun, *Statistik* (Malang: UIN Press, 2004).
- Saleh, Muhammad, *Serba-serbi Kepribadian* (Jakarta: Gramedia Widya Sarana, 1995).

- Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak (pengantar praktis bagi orang tua)* (Semarang: Dahara Prize, 1991).
- Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia, 1997).
- Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI-Press, 1993).
- Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Surabaya: Lab. IKA, 1998).
- Suherman, *Buku Saku perkembangan Anak* (Jakarta: EGC, 2000).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 1997).
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1989).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- Vebriarto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Paramitra, 1984).
- Wahyudi, Arief, *Pengaruh Dukungan Ayah pada Anak terhadap Rasa Percaya Diri Remaja Laki-laki*. Skripsi (tidak diterbitkan). (Malang: Universitas Muhammadiyah, Fakultas Psikologi, 1999).

### **Profil Lembaga atau Sekolah**

Prinsip belajar aktif kreatif sudah dimulai sejak abad ke-14. Pada waktu itu sudah diajarkan oleh para ahli pendidikan bahwa apabila anak tidak diaktifkan secara mental dan fisiknya apa yang masuk ke otak mereka tidak akan mudah dicerna dan akibatnya tidak menjadi milik anak. Sudah menjadi alamnya bahwa anak kecil tidak mau diam tetapi selalu ingin bergerak, apalagi anak-anak yang jumlah neuronnya ratusan milyar. Di pihak lain tidaklah dapat dipungkiri suatu fenomena di masyarakat bahwa “Anak Cerdas” demikian bagi orang tua atau pengasuh sering menimbulkan rasa jengkel dan penasaran. Sebenarnya kalau kita bersedia memahaminya maka kreatif itu sendiri sebenarnya ada dua jenis. Yang pertama, kreatif dapat hanya muncul dalam bentuk pikiran atau ide. Yang kedua, anak yang kreatif lalu diikuti dengan aktif, hal ini pada umumnya terjadi pada anak usia dini. Jadi aktif dan kreatif sebetulnya bergabung menjadi satu yang tidak terpisahkan bahwa anak diajak untuk inovatif dengan pengertian mampu menciptakan & membuat improvisasi, untuk itu kurikulum yang digunakan di TK & Playgroup Kreatif Primagama disusun oleh Tim Kreatif TK & Playgroup Kreatif Primagama ditambah kurikulum lokal (akan dibahas khusus selanjutnya) yang dengan ciri khusus sebagai TK & Playgroup yang bernuansa Islami. Dimana tercipta suasana bebas dan bertanggung jawab menjadi cirinya. Anak diberi kebebasan memilih aktifitas-aktifitas dan materi-materi yang dirancang sesuai dengan fisik alamiah dan perkembangan fisiologisnya dibawah pengawasan dan pembimbingan guru.

Arah Islami di TK & Playgroup Kreatif Primagama adalah memberikan dasar pribadi yang Sholeh. Perlu untuk kembali mengaktualisasikan konsep pribadi sholeh dalam dunia pendidikan anak sebagai visi hasil pendidikan. Secara harfiah kata sholeh diterjemahkan baik, namun cakupan baik disini meliputi *khair*; baik yang terpilih, *Thayyib* : baik secara kualitas, *Hasan*: baik dalam perasaan, *Ma'ruf* : baik yang dikenal oleh masyarakat: *Birr*; kebaikan berupa ketulusan dan peribadatan, *Mumtaz*; baik dalam arti unggul, keenam pengertian tentang kebaikan tersebut terangkum dalam kata sholeh, berarti anak yang sholeh adalah anak yang, terpilih, berkualitas, tulus dalam peribadatan, berbuat sesuai kepatutan, serta

unggul.

Program pengembangan terintegratif TK Primagama meliputi::

- Membangun pola asuh islami.
- Mengasah spiritual.
- Membangun dan melatih kebiasaan.
- Mengembangkan proses kreatif.
- Mengembangkan kecintaan pada budaya.
- Membina kedisiplinan.
- Melatih berpikir kritis.
- Melatih kepekaan sosial.
- Melatih kecintaan pada lingkungan.
- Mengembangkan wawasan sosial yang global.
- Pengenalan teknologi.
- Membangun kemandirian.

Kegiatan unggulan TK Primagama meliputi:

4. *Enterprenuer Kids*
5. *Out bound kids*
6. *Field trip*
7. IPTEK (Sains)
8. *English day*
9. *Talent's day*
10. *Art & Craft*
11. *Life skills*
12. *Story day*
13. PRA (pendidikan Religiusitas Anak)
14. *Out door activity*
15. *Habit Forming*
16. *Literisasi & Numerisasi*
17. Kegiatan Penunjang
18. Kegiatan ekstrakurikuler

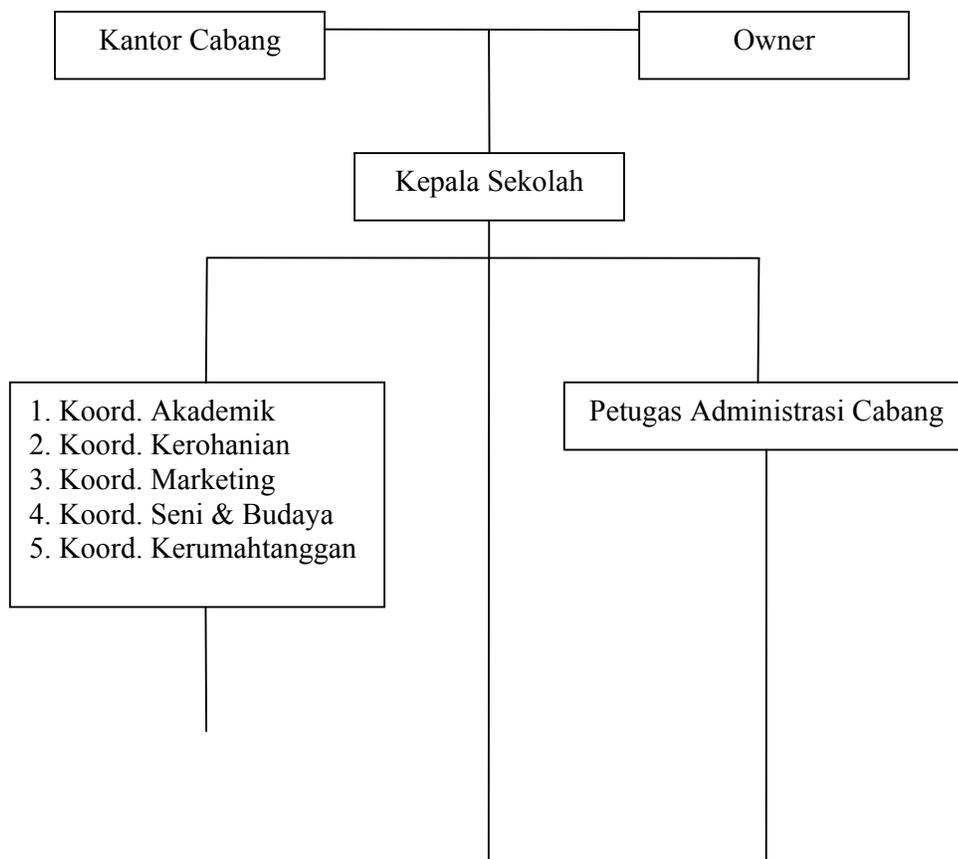
Level pendidikan TK Primagama meliputi:

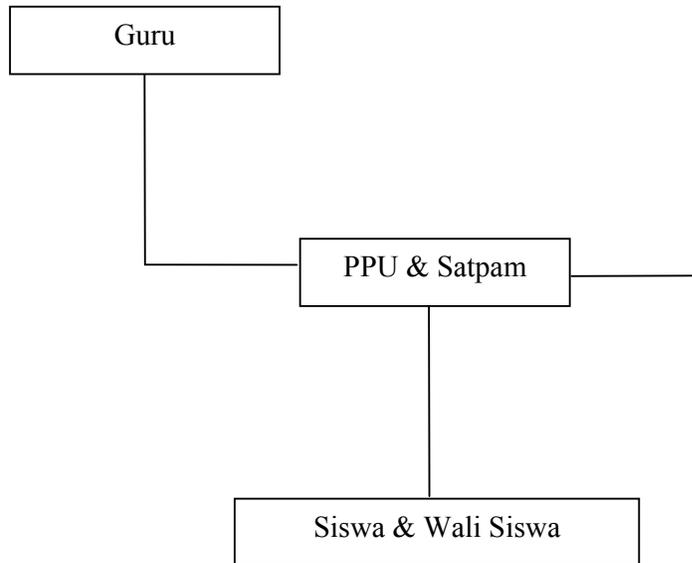
1. Playgroup A (*Smiley Class*) : Umur 2-3 tahun
2. Playgroup B (*Kiddy Class*) : Umur 3-4 tahun
3. TK Kelompok A (*Small Class*) : Umur 4-5 tahun
4. TK Kelompok B (*Big Class*) : Umur 5-6 tahun.

#### Sarana dan Prasarana

- a. Ruang bermain out door yang dilengkapi alat permainan yang aman (non toksid) seperti *sand and water play*, *small swimming pool*, dan lain-lain.
- b. Ruang bermain in door yang aman
- c. Ruang ibadah (*religion kids*).
- d. Ruang pusat sumber belajar (*library kids*).
- e. Ruang kesehatan (*health kids*).
- f. Ruang audio visual dan komputer (*lab kids*).
- g. Ruang kelas ber-AC
- h. Tenaga pengajar profesional, terlatih, dan handal.

#### Struktur Organisasi





### Ketenagaan

#### Data guru dan karyawan di TK Kreatif Primagama Malang

NAMA	TTL	ALAMAT
1. Nur Indayati P, S.Psi	Malang, 22 Februari 1981	Jl. Sumbersari Gg. IIIA No.226A
2. Siti Alma Sari S.S	Blitar, 17 Februari 1977	Dirgantara Permai B.VI / 32
3. Kholilah Nabawiyah S. Psi	Malang, 29 Januari 1981	Jl. Cempaka No. 16 Pesanggrahan Batu
4. Subekhi Ridhotullah S.E	Bojonegoro, 1 Sep. 1978	Jl. Venus 27 Tlogomas – Malang
5. Kurniawati Nuraida	Malang, 22 Maret 1978	Bareng Raya IIG No. 72
6. Darmadi	Malang, 23 Juni 1980	Jl. Ternate Gg. Buntu No.39
7. Ahmad Ama S.HI	Flores 25 Mei 1979	Jl. Sunan Kalijaga Dalam Kav. 26
09. Ani Masruroh	Malang, 24 Mei 1982	Jl. Raden Fatah No. 42 Sukolilo Jabung
10. Moh. Sugianto	Malang, 5 Juli 1969	Jl. Raya Candi 6A No.53
11. Irwan Santoso	Malang, 15 April 1985	Jl. Kawi Selatan No.15

12. Agus Hariono	Malang, 18 Agustus 1957	Jl. Bumi Krisna No. 3 Wendit Barat
13. Sukidi	-	-
14. Dirta Wilujeng S.Psi	Malang, 8 Juli 1984	Jl. Bromo I/19 Malang
15. Mahmudah S.Ag.	Malang, 31 Desember 1977	Jl. Kasri No. 16 Bululawang Malang
16. Garwaningsih A.Md	Malang, 5 Mei 1984	(Aspol) Jl. Kelud 11 A
17. Bidari Nury Permatasari	Malang, 18 Januari 1986	Jl. I.R. Rais I/16
18. Nanang P.	-	-

### Data Siswa

NO	NAMA	L/P	KELAS	NAMA WALI
1	Abby Reditya Prabaswara / Rere	L	TK B	Ibu Retno
2	Afra Fahira / Afra	P	TK B	Ibu Faizah Faqih
3	Aldira Aisharini Azzari / Rara	L	TK B	Ibu Rini
4	Azzahra Zalma Kirana / Zalma	P	TK B	Ibu Lusi
5	Berliana Dewi Balqis / Berlian	P	TK B	Ibu Lili
6	Brilliant Fadhl Faalih A. / Brilly	L	TK B	Bpk. Anang
7	Farras Fikriyyah M. / Farras	P	TK B	Ibu Yuni
8	Faura Fatimah Azzahra / Faura	P	TK B	Ibu Fauziah
9	Gery Eka Saputra / Gery	L	TK B	Ibu Ratna
10	Hansi Andriano Yuwono / Andro	L	TK B	Ibu Yani
11	Hapsari Eka Ningrum / Arum	P	TK B	Ibu Ugi'

12	Lazuardi Fauzan Prima P. / Aldi	L	TK B	Ibu Evi
13	M. Adam Permana / Aa'	L	TK B	Ibu Eva
14	M. Akbar Sunar Sulaiman / Abel	L	TK B	Ibu Indi
15	M. Fa'iz Ismail / Faiz	L	TK B	Ibu Anis
16	M. Hisyam Hibatillah C. / Hisyam	L	TK B	Ibu Mia
17	M. Rafi' Sulaiman / Rafi	L	TK B	Ibu Tri Windyah
18	M. Rais Putra Setya / Hayi'	L	TK B	Ibu Ririn
19	M. Surya Adi Pangestu / Surya	L	TK B	Ibu Yomi
20	Mutiara Arum Prawira N. / Tiara	P	TK B1	Ibu Rima
21	Nabil Said Bamualim / Nabil	L	TK B	Ibu Aisyah
22	Nur Muhammad Syahrul R. / Arul	L	TK B	Ibu Khusnia
23	Raniah Salma Voletta / Rara	P	TK B	Ibu Dyah Noviartin
24	Rehardika Sadewo S. / Resha	L	TK B	Ibu Riris
25	Rengga Tiffany / Nena	P	TK B	Bpk. Nurdin
26	Sabrina Salsa Anggita P. / Sabrina	P	TK B	Ibu Jetty H.
27	Safira Putri Ardhiana / Fira	P	TK B	Bpk. Djuli
28	Shellena Alya Kanigara / Enya	P	TK B	Ibu Vivi
29	Shinta Cantika Aprila	P	TK B1	
30	Adhi Pangestu Putra Risti / Estu	L	TK B1	Ibu yeti

NO	NAMA	L/P	KELAS	NAMA WALI
1	A. Reyhand Ary Alaudin / Reyhand	L	TK A2	Ibu Retno
2	Aisna Syachalita / Ais	P	TK A2	Ibu Tinuk
3	Alfarisky Mahardika Muchtar / Kiki	L	TK A1	Ibu Marwati
4	Alya Khairina Mashudi / Alya	P	TK A1	Ibu Heny Latifah
5	Ananda Akbar Rudianto / Nanda	L	TK A1	Ibu Anita P.
6	Ardandika Satrio Faalih T. / Dandi	L	TK A2	Ibu Yco Rahayu
7	Cundamani Puspita Hazelda / Hazel	P	TK A2	Ibu Ida
8	Elang Orvala / Elang	L	TK A2	Ibu Titien M.
9	Eryl Shabrian Prasetyo / Eryl	L	TK A2	Ibu Mukti
10	Favian Ilyas Affandi / Fian	L	TK A1	Ibu Zulfa

11	Felita Delvina Wani / Vina	P	TK A2	Ibu Irma
12	Halisa Khanza Labibah / Lisa	P	TK A2	Ibu Lilik Nurhayati
13	Heaven Dien Hari Krisno / Heaven	L	TK A1	Ibu Lolita
14	I Dewa Made Wirawardhana / Dede	L	TK A1	Ibu Vita
15	Kensa Safira Nuha / Kensa	P	TK A1	Ibu Susi
16	Kusuma Annisa Anggraini / Nisa	P	TK A1	Ibu Silvia
17	M. Ali Zulfikar / Ali	L	TK A2	Ibu Aida
18	M. Alief Ramadhan / Alif	L	TK A1	Ibu Popy
19	M. Royyan Nur Rohman / Royyan	L	TK A2	Bpk. Fatur
20	Nabila Rahmah Nindrianto / Bila	P	TK A1	Ibu Nining
21	Nur Citra Aisyah / Citra	P	TK A2	Ibu Denok
22	Raihan Rabbani Alatas / Raihan	L	TK A2	Ibu Amelia
23	Raihannurrab Pawestriaji / Tria	P	TK A1	Ibu Triantarti
24	Raynor Herfian Iqbal F. / Raynor	L	TK A2	Ibu Fitri
25	Sarah Fadia Rahmadiani / Sarah	P	TK A2	Ibu Evy
26	Servian Restu Samudra A. / Ian	L	TK A1	Ibu Sri Endah
27	Shafira Ivana Eka Putri / Fira	P	TK A2	Ibu Ratna
28	Siti Nur Syifaulia / Siti	P	TK A1	Ibu Indi
29	Yasmin Yanitya C. / Yasmin	P	TK A1	Ibu Rani,Ibu Nurul
30	Alendra Naufal Mufthy Raihnan/Ale	L	TK A2	Ibu Elfa

**Kids Education Fair (Dieng Plaza)**

**Field Trip (Bumiaji- Malang)**

**Field Trip (Polresta Malang)**

**Field Trip (memperingati Hari Bumi)**

**CREATIVE KINDERGARTEN & PLAYGROUP**  
**PRIMA GAMA**  
M A L A N G

[www.primakids-mlg.com](http://www.primakids-mlg.com)

**Field Trip**

**Halal Bihalal**

**Memperingati Hari Kemerdekaan RI**

**Penampilan PrimaKids di panggung**

**Rihla Kaum Duafa**

**Memperingati Hari Pahlawan**

**OPEN TK & PG KREATIF**

**Fashion Show di Open House TK & PG Kreatif Primagama Malang**

**CREATIVE KINDERGARTEN & PLAYGROUP MALANG**

**PRIMAGAMA**

**www.primakids-mlg.com**



**Beninteraksi dengan teman di kelas**

**Main di Sawah Bumiaji - Batu**

**Games Out Bond Kids**

**Mother's Day (Memperingati Hari Ibu)**

**Out Bond Kids Kebun Raya Purwodadi**

**TK & PG Kreatif Primagama Malang**

**Open House Primagama Malang**

**Out Bond Kids Wisata Ruhani Hidayatullah - Batu**

**CREATIVE KINDERGARTEN & PLAYGROUP**  
**PRIMAGAMA**  
 MALANG

[www.primakids-mlg.com](http://www.primakids-mlg.com)



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533**

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Ani Masruroh  
 NIM/Jurusan : 01410030  
 Dosen Pembimbing : H. M. Luthfi Musthofa, M.Ag  
 Judul Skripsi : **Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri Siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang**

NO	TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN	PARAF
1	05 Juli 2008	Judul	
2	11 Juli 2008	Mengajukan bab I	
3	15 Juli 2008	Acc bab I dan mengajukan bab II	
4	24 Juli 2008	Acc bab II dengan mengajukan bab III	
5	07 Agustus 2008	Acc bab III	
6	15 Agustus 2008	Mengajukan bab IV dan bab V	
7	15 Oktober 2008	Revisi bab IV	
8	18 Oktober 2008	Perbaikan bab IV dan abstrak	
9	18 Oktober 2008	Acc keseluruhan bab I, II, III, IV, dan V	

Malang, 18 Oktober 2008

Dosen Pembimbing

H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

NIP. 150 303 045

PD4	PD5	PD6	PD7	PD8	PD9	PD10	PD11	PD12	PD13	PD14	PD15	PD16	PD17	PD18	PD19	PD20	PD21	PD22	PD23	PD24	total
2	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	31
3	1	2	3	2	2	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	3	2	3	1	1	42
1	3	1	2	1	3	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	2	1	2	2	1	40
2	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	1	35
1	1	4	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	2	3	2	1	1	35
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	28
2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	37
2	3	3	2	2	1	1	3	2	1	1	3	3	2	3	3	1	3	2	1	3	52
2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	2	1	41
2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	45
2	3	1	1	1	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	1	1	2	3	47
1	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	3	1	2	2	45
2	3	2	1	1	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	3	3	2	1	3	3	54
1	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	1	3	2	2	1	2	1	2	3	1	49
1	3	2	1	3	2	1	1	1	1	3	1	3	3	2	1	3	2	1	1	1	46
2	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	38
2	2	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	40
2	1	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	2	3	1	2	2	2	1	1	39
2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	52
2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	3	1	2	2	1	39
3	2	3	1	2	3	1	3	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	1	1	3	50
2	3	2	3	1	2	1	2	3	1	1	2	3	1	1	2	2	2	3	1	2	45
2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	53
2	2	1	2	3	2	1	3	2	1	1	3	2	3	1	3	3	1	2	1	3	50
2	2	2	1	2	3	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	3	2	1	1	2	42
2	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	2	2	46
3	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	3	55
3	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	53
3	2	1	3	1	1	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	2	1	3	2	3	49
2	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	1	2	1	3	1	3	3	1	50
3	1	1	2	1	3	3	2	2	3	3	2	1	1	2	2	2	1	2	3	2	45
3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	49
2	1	2	3	2	3	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	3	2	3	2	1	46
2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	57
3	1	1	3	2	1	1	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	1	3	1	2	43
3	2	3	2	1	3	2	1	2	2	2	1	2	1	3	1	2	3	2	2	1	45

2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	<b>60</b>
3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	<b>61</b>
3	3	3	3	2	1	3	1	3	3	3	1	2	2	2	1	2	3	3	3	1	<b>54</b>
3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	<b>66</b>
2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	<b>58</b>
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	<b>67</b>
3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	<b>55</b>
2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	<b>61</b>
3	2	2	3	3	1	2	1	3	2	2	1	3	3	2	1	3	2	3	2	1	<b>54</b>
2	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	3	2	1	3	3	2	3	1	<b>58</b>
2	2	3	1	3	3	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	<b>57</b>
3	1	2	2	3	3	1	2	2	1	1	2	1	2	3	2	3	2	2	1	2	<b>47</b>
2	2	3	2	3	1	1	3	2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	<b>55</b>
3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	<b>61</b>
2	3	2	3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	<b>58</b>
3	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	3	1	1	2	3	2	3	1	<b>57</b>
3	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	2	1	1	1	<b>42</b>
2	3	3	3	3	3	1	2	3	1	1	2	3	3	2	2	3	3	3	1	2	<b>58</b>
2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	<b>62</b>
1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	<b>64</b>
2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>65</b>
3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	<b>59</b>
3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	<b>64</b>
3	1	3	1	3	2	3	2	1	3	3	3	1	3	2	2	3	3	1	3	2	<b>55</b>

Responden	PAO 1	PAO 2	PAO 3	PAO 4	PAO 5	PAO 6	PAO 7	PAO 8	PAO 9	PAO 0	PAO1 1	PAO1 2	PAO1 3	PAO1 4	PAO1 5	PAO1 6	PAO1 7	PAO1 8	PAO1 9	PAO2 0	total	
1	3	1	3	4	1	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	54
2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	65
3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	66
4	1	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	24
5	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	1	3	1	1	2	2	3	2	2	2	32
6	1	1	1	2	1	2	1	3	1	1	1	3	2	1	1	2	2	2	3	1	1	32
7	2	2	1	2	2	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	28
8	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	28
9	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	30
10	1	4	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	31
11	1	2	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	3	1	2	2	37
12	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	26
13	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	4	1	2	3	2	2	2	32
14	1	1	1	2	2	4	3	2	1	1	1	3	2	3	4	1	1	1	1	1	1	36
15	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	4	2	1	2	4	1	2	2	3	1	1	37
16	1	1	1	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	29
17	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	39
18	3	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	43
19	3	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	45
20	4	3	4	1	3	2	1	1	2	1	1	3	1	4	1	3	3	2	3	3	3	46
21	2	1	2	2	1	3	1	2	1	1	2	3	3	1	2	3	3	1	2	2	2	38
22	2	3	2	2	2	3	3	1	1	2	2	1	3	2	1	3	2	3	1	2	2	41
23	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	34
24	4	4	2	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	4	1	3	3	3	2	2	2	55
25	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	36
26	1	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	4	4	1	2	3	2	2	2	2	2	43
27	3	4	1	1	2	4	3	3	2	1	1	4	2	3	2	1	4	1	2	4	4	48
28	2	2	1	2	2	3	4	2	2	2	2	3	1	3	2	1	4	2	2	4	4	46
29	2	2	4	2	1	2	3	2	2	1	1	4	2	4	2	2	4	3	2	2	2	47
30	3	3	4	1	4	1	3	2	2	1	1	4	1	3	3	1	4	2	2	3	3	48
31	2	1	1	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	34
32	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	4	2	2	1	1	2	2	2	29
33	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	32
34	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	1	28
35	1	2	1	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	44
36	1	2	1	3	2	1	3	2	1	2	3	1	2	2	3	3	3	2	1	4	4	42

37	1	3	1	4	3	1	3	2	4	3	1	2	2	3	1	1	1	2	3	3	44
38	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	1	2	32
39	1	2	1	2	2	1	2	4	2	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	2	33
40	1	2	1	4	1	2	3	3	2	1	2	3	2	1	3	1	1	1	1	2	37
41	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	4	1	3	1	2	2	43
42	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	1	30
43	2	2	1	2	2	1	1	2	2	3	1	1	2	3	2	2	2	2	1	1	34
44	2	2	2	1	1	2	1	3	2	1	2	1	1	2	2	3	4	1	1	3	37
45	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	3	2	1	4	2	33
46	2	3	2	1	2	1	1	4	1	2	3	1	2	2	3	3	2	1	1	1	38
47	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	40
48	1	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	1	4	2	2	2	2	45
49	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	34
50	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	47
51	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	1	3	3	2	2	2	48
52	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	2	1	55
53	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	32
54	2	4	2	4	2	2	3	4	2	3	4	3	3	3	1	3	3	3	2	3	56
55	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	4	2	2	2	2	2	38
56	1	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	1	3	2	2	1	2	4	44
57	4	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	57
58	2	4	2	2	4	3	2	3	2	4	3	1	2	4	3	1	1	3	2	2	50
59	2	4	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	59
60	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	1	3	3	3	1	3	4	2	58

Responden	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	PD 7	PD 8	PD 9	PD1 0	PD1 1	PD1 2	PD1 3	PD1 4	PD1 5	PD1 6	PD1 7	PD1 8	PD1 9	PD2 0	PD2 1	PD2 2	PD2 3	PD2 4	total
1	1	1	1	2	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	31
2	2	1	2	3	1	2	3	2	2	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	3	2	3	1	1	42
3	1	3	1	1	3	1	2	1	3	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	2	1	2	2	1	40
4	1	2	1	2	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	1	35
5	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	2	3	2	1	1	35
6	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	28
7	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	37
8	2	3	2	2	3	3	2	2	1	1	3	2	1	1	3	3	2	3	3	1	3	2	1	3	52
9	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	2	1	41
10	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	45
11	1	3	1	2	3	1	1	1	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	1	1	2	3	47
12	2	1	2	1	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	3	1	2	2	45
13	1	3	1	2	3	2	1	1	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	3	3	2	1	3	3	54
14	2	3	2	1	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	1	3	2	2	1	2	1	2	3	1	49
15	3	3	3	1	3	2	1	3	2	1	1	1	1	3	1	3	3	2	1	3	2	1	1	1	46
16	2	1	2	2	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	38
17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	40
18	2	1	2	2	1	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	2	3	1	2	2	2	1	1	39
19	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	52
20	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	3	1	2	2	1	39
21	2	2	2	3	2	3	1	2	3	1	3	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	1	1	3	50
22	1	3	1	2	3	2	3	1	2	1	2	3	1	1	2	3	1	1	2	2	2	3	1	2	45
23	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	53
24	3	2	3	2	2	1	2	3	2	1	3	2	1	1	3	2	3	1	3	3	1	2	1	3	50
25	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	3	2	1	1	2	42
26	1	1	1	2	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	2	2	46
27	1	2	1	3	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	3	55
28	1	2	1	3	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	53
29	1	2	1	3	2	1	3	1	1	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	2	1	3	2	3	49
30	1	3	1	2	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	1	2	1	3	1	3	3	1	50
31	1	1	1	3	1	1	2	1	3	3	2	2	3	3	2	1	1	2	2	2	1	2	3	2	45
32	2	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	49
33	2	1	2	2	1	2	3	2	3	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	3	2	3	2	1	46
34	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	57
35	2	1	2	3	1	1	3	2	1	1	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	1	3	1	2	43

36	1	2	1	3	2	3	2	1	3	2	1	2	2	2	1	2	1	3	1	2	3	2	2	1	45	
37	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	60	
38	1	3	1	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	61	
39	2	2	2	3	3	3	3	2	1	3	1	3	3	3	1	2	2	2	1	2	3	3	3	1	54	
40	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	66	
41	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	58
42	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	67	
43	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	55
44	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	61	
45	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	1	3	2	2	1	3	3	2	1	3	2	3	2	1	54	
46	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	3	2	1	3	3	2	3	1	58	
47	3	2	3	2	2	3	1	3	3	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	57	
48	3	1	2	3	1	2	2	3	3	1	2	2	1	1	2	1	2	3	2	3	2	2	1	2	47	
49	3	2	3	2	2	3	2	3	1	1	3	2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	55	
50	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	61	
51	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	58	
52	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	3	1	1	2	3	2	3	1	57	
53	3	2	3	3	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	2	1	1	1	42	
54	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	1	1	2	3	3	2	2	3	3	3	1	2	58	
55	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	62	
56	3	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	64	
57	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	65	
58	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	59	
59	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	64	
60	3	1	3	3	1	3	1	3	2	3	2	1	3	3	3	1	3	2	2	3	3	1	3	2	55	

Responden	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	PD 7	PD 8	PD 9	PD1 0	PD1 1	PD1 2	PD1 3	PD1 4	PD1 5	PD1 6	PD1 7	PD1 8	PD1 9	PD2 0	PD2 1	PD2 2	PD2 3	PD2 4	total
1	1	1	1	2	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	31
2	2	1	2	3	1	2	3	2	2	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	3	2	3	1	1	42
3	1	3	1	1	3	1	2	1	3	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	2	1	2	2	1	40
4	1	2	1	2	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	1	35
5	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	2	3	2	1	1	35
6	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	28
7	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	37
8	2	3	2	2	3	3	2	2	1	1	3	2	1	1	3	3	2	3	3	1	3	2	1	3	52
9	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	2	1	41
10	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	45
11	1	3	1	2	3	1	1	1	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	1	1	2	3	47
12	2	1	2	1	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	3	1	2	2	45
13	1	3	1	2	3	2	1	1	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	3	3	2	1	3	3	54
14	2	3	2	1	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	1	3	2	2	1	2	1	2	3	1	49
15	3	3	3	1	3	2	1	3	2	1	1	1	1	3	1	3	3	2	1	3	2	1	1	1	46
16	2	1	2	2	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	38
17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	40
18	2	1	2	2	1	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	2	3	1	2	2	2	1	1	39
19	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	52
20	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	3	1	2	2	1	39
21	2	2	2	3	2	3	1	2	3	1	3	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	1	1	3	50
22	1	3	1	2	3	2	3	1	2	1	2	3	1	1	2	3	1	1	2	2	2	3	1	2	45
23	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	53
24	3	2	3	2	2	1	2	3	2	1	3	2	1	1	3	2	3	1	3	3	1	2	1	3	50
25	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	3	2	1	1	2	42
26	1	1	1	2	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	2	2	46
27	1	2	1	3	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	3	55
28	1	2	1	3	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	53
29	1	2	1	3	2	1	3	1	1	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	2	1	3	2	3	49
30	1	3	1	2	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	1	2	1	3	1	3	3	1	50
31	1	1	1	3	1	1	2	1	3	3	2	2	3	3	2	1	1	2	2	2	1	2	3	2	45
32	2	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	49
33	2	1	2	2	1	2	3	2	3	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	3	2	3	2	1	46

34	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	57
35	2	1	2	3	1	1	3	2	1	1	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	1	3	1	2	43
36	1	2	1	3	2	3	2	1	3	2	1	2	2	2	1	2	1	3	1	2	3	2	2	1	45
37	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	60
38	1	3	1	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	61
39	2	2	2	3	3	3	3	2	1	3	1	3	3	3	1	2	2	2	1	2	3	3	3	1	54
40	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	66
41	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	58
42	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	67
43	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	55
44	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	61
45	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	1	3	2	2	1	3	3	2	1	3	2	3	2	1	54
46	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	3	2	1	3	3	2	3	1	58
47	3	2	3	2	2	3	1	3	3	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	57
48	3	1	2	3	1	2	2	3	3	1	2	2	1	1	2	1	2	3	2	3	2	2	1	2	47
49	3	2	3	2	2	3	2	3	1	1	3	2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	55
50	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	61
51	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	58
52	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	3	1	1	2	3	2	3	1	57
53	3	2	3	3	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	2	1	1	1	42
54	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	1	1	2	3	3	2	2	3	3	3	1	2	58
55	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	62
56	3	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	64
57	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	65
58	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	59
59	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	64
60	3	1	3	3	1	3	1	3	2	3	2	1	3	3	3	1	3	2	2	3	3	1	3	2	55

Responden	PAP 1	PAP 2	PAP 3	PAP 4	PAP 5	PAP 6	PAP 7	PAP 8	PAP 9	PAP1 0	PAP1 1	PAP1 2	PAP1 3	PAP1 4	PAP1 5	PAP1 6	PAP1 7	PAP1 8	PAP1 9	PAP2 0	total	
1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	47
2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	1	3	3	2	2	2	2	48
3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	2	1	1	55
4	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	3	3	1	1	2	2	1	2	3	3	34
5	2	1	1	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	34
6	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	30
7	2	2	1	2	2	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	28
8	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	28
9	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	35
10	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	3	1	1	2	2	2	3	2	1	1	38
11	1	4	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	31
12	2	1	2	1	1	4	1	3	2	2	4	2	1	2	4	2	2	3	3	3	3	45
13	1	3	1	2	3	2	1	2	3	4	4	2	1	4	4	2	2	3	2	3	3	49
14	2	3	2	1	3	1	2	3	3	4	1	3	2	4	1	2	2	2	3	2	2	46
15	4	3	4	1	3	2	1	1	2	1	1	3	1	4	1	3	3	2	3	3	3	46
16	2	1	2	2	1	3	1	2	1	1	2	3	3	1	2	3	3	1	2	2	2	38
17	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	1	1	2	1	1	3	3	4	1	1	1	37
18	2	1	2	2	1	2	2	2	3	1	1	3	2	1	1	2	2	3	3	4	4	40
19	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	47
20	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	46
21	2	3	2	2	2	3	3	1	1	2	2	1	3	2	1	3	2	3	1	2	2	41
22	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	34
23	4	4	2	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	4	1	3	3	3	2	2	2	55
24	3	2	3	2	2	1	2	1	2	1	3	1	2	1	3	1	1	1	1	3	3	36
25	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	1	2	1	1	1	3	3	3	37
26	4	4	2	4	4	3	2	2	3	1	2	2	2	3	3	4	4	1	1	4	4	55
27	3	4	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	4	4	3	2	2	3	3	55
28	3	4	2	2	2	1	3	2	3	3	1	3	2	1	4	3	2	1	1	4	4	47
29	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	1	3	3	3	1	3	4	2	2	58
30	1	3	1	4	3	1	3	2	4	3	1	2	2	3	1	1	1	2	3	3	3	44
31	1	1	1	3	1	1	4	4	3	3	2	1	1	3	2	2	2	2	3	2	2	42
32	2	2	4	2	1	2	3	2	2	1	1	4	2	4	2	2	4	3	2	2	2	47
33	2	1	2	4	1	2	3	3	3	2	1	3	2	2	1	3	3	2	2	4	4	46

34	2	2	2	2	2	4	3	3	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	49
35	2	1	2	3	1	1	3	2	1	1	2	1	4	1	2	3	3	2	3	3	41
36	1	2	1	3	2	3	4	3	3	2	1	2	3	2	1	3	3	3	3	2	47
37	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	2	1	1	2	2	3	50
38	1	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	1	2	3	3	2	2	2	4	3	55
39	2	4	2	3	4	3	3	3	1	3	1	4	4	3	1	1	1	2	1	2	48
40	4	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	57
41	2	4	2	2	4	3	2	3	2	4	3	1	2	4	3	1	1	3	2	2	50
42	2	4	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	59
43	2	4	2	3	4	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	4	53
44	4	3	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	3	56
45	4	4	4	3	4	2	3	3	1	2	1	3	2	2	1	1	1	4	2	3	50
46	4	3	4	2	3	3	4	1	4	3	1	4	4	3	1	3	3	4	4	3	61
47	3	2	3	2	2	4	1	3	3	2	3	4	3	2	3	4	4	3	1	2	54
48	4	1	4	3	1	2	2	3	3	1	4	4	4	1	4	3	3	3	4	3	57
49	3	2	3	2	2	3	2	3	1	1	3	4	2	1	3	3	3	3	2	3	49
50	4	2	4	3	2	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	59
51	4	4	4	2	4	4	3	4	3	1	3	2	2	1	3	4	4	4	1	3	60
52	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	1	4	4	4	1	2	2	1	4	2	55
53	3	2	3	3	2	2	1	4	1	1	1	2	2	1	1	3	3	4	1	2	42
54	3	3	3	2	3	4	3	4	3	1	2	2	4	1	2	4	4	4	2	3	57
55	2	2	2	1	1	2	1	3	2	1	2	1	1	2	2	3	4	1	1	3	37
56	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	3	2	1	4	2	33
57	2	3	2	1	2	1	1	4	1	2	3	1	2	2	3	3	2	1	1	1	38
58	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2	40
59	1	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	1	4	2	2	2	2	45
60	3	1	3	3	1	4	1	2	2	3	4	2	3	3	4	2	3	4	4	3	55

Responden	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	PD 7	PD 8	PD 9	PD1 0	PD1 1	PD1 2	PD1 3	PD1 4	PD1 5	PD1 6	PD1 7	PD1 8	PD1 9	PD2 0	PD2 1	PD2 2	PD2 3	PD2 4	total
1	1	1	1	2	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	31
2	2	1	2	3	1	2	3	2	2	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	3	2	3	1	1	42
3	1	3	1	1	3	1	2	1	3	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	2	1	2	2	1	40
4	1	2	1	2	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	1	35
5	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	2	3	2	1	1	35
6	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	28
7	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	37
8	2	3	2	2	3	3	2	2	1	1	3	2	1	1	3	3	2	3	3	1	3	2	1	3	52
9	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2	2	1	41
10	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	45
11	1	3	1	2	3	1	1	1	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	1	1	2	3	47
12	2	1	2	1	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	3	1	2	2	45
13	1	3	1	2	3	2	1	1	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	3	3	2	1	3	3	54
14	2	3	2	1	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	1	3	2	2	1	2	1	2	3	1	49
15	3	3	3	1	3	2	1	3	2	1	1	1	1	3	1	3	3	2	1	3	2	1	1	1	46
16	2	1	2	2	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	38
17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	40
18	2	1	2	2	1	2	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	2	3	1	2	2	2	1	1	39
19	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	52
20	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	3	1	2	2	1	39
21	2	2	2	3	2	3	1	2	3	1	3	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	1	1	3	50
22	1	3	1	2	3	2	3	1	2	1	2	3	1	1	2	3	1	1	2	2	2	3	1	2	45
23	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	53
24	3	2	3	2	2	1	2	3	2	1	3	2	1	1	3	2	3	1	3	3	1	2	1	3	50
25	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	3	2	1	1	2	42
26	1	1	1	2	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	2	2	46
27	1	2	1	3	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	3	55
28	1	2	1	3	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	53
29	1	2	1	3	2	1	3	1	1	2	3	3	2	2	3	2	1	2	3	2	1	3	2	3	49
30	1	3	1	2	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	1	2	1	3	1	3	3	1	50
31	1	1	1	3	1	1	2	1	3	3	2	2	3	3	2	1	1	2	2	2	1	2	3	2	45
32	2	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	49
33	2	1	2	2	1	2	3	2	3	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	3	2	3	2	1	46

34	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	57
35	2	1	2	3	1	1	3	2	1	1	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	1	3	1	2	43
36	1	2	1	3	2	3	2	1	3	2	1	2	2	2	1	2	1	3	1	2	3	2	2	1	45
37	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	60
38	1	3	1	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	61
39	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	3	1	3	3	3	1	2	2	2	1	2	3	3	3	54
40	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	66
41	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	58
42	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	67
43	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	55
44	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	61
45	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	1	3	2	2	1	3	3	2	1	3	2	3	2	1	54
46	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	3	2	1	3	3	2	3	1	58
47	3	2	3	2	2	3	1	3	3	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	57
48	3	1	2	3	1	2	2	3	3	1	2	2	1	1	2	1	2	3	2	3	2	2	1	2	47
49	3	2	3	2	2	3	2	3	1	1	3	2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	55
50	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	61
51	3	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	58
52	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	1	3	3	1	1	2	3	2	3	1	57
53	3	2	3	3	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	2	1	1	1	42
54	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	1	1	2	3	3	2	2	3	3	3	1	2	58
55	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	62
56	3	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	64
57	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	65
58	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	59
59	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	64
60	3	1	3	3	1	3	1	3	2	3	2	1	3	3	3	1	3	2	2	3	3	1	3	2	55



## Reliabilitas Instrumen

### Pola Asuh Demokrasi (X1)

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.809	.805	20

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PAD1	2.22	1.027	60
PAD2	2.22	1.010	60
PAD3	2.22	1.027	60
PAD4	2.43	.810	60
PAD5	2.22	1.010	60
PAD6	2.37	.974	60
PAD7	2.30	.889	60
PAD8	2.40	.924	60
PAD9	2.38	.958	60
PAD10	2.10	1.069	60
PAD11	2.18	1.000	60
PAD12	2.37	.938	60
PAD13	2.27	.918	60
PAD14	2.15	1.087	60
PAD15	2.18	1.000	60
PAD16	2.40	.924	60
PAD17	2.40	.924	60
PAD18	2.55	.946	60
PAD19	2.48	.948	60
PAD20	2.63	.780	60

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
46.47	79.779	8.932	20

**Pola Asuh Otoriter (X2)****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,884	,886	20

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PAO1	1,87	,892	60
PAO2	2,15	,936	60
PAO3	1,72	,885	60
PAO4	2,03	,901	60
PAO5	1,97	,843	60
PAO6	1,98	,873	60
PAO7	2,02	,892	60
PAO8	2,28	,904	60
PAO9	1,90	,858	60
PAO10	1,87	,911	60
PAO11	1,90	,933	60
PAO12	2,10	,933	60
PAO13	1,92	,809	60
PAO14	2,38	,922	60
PAO15	2,20	1,038	60
PAO16	2,10	,858	60
PAO17	2,12	,904	60
PAO18	1,95	,852	60
PAO19	1,92	,850	60
PAO20	2,12	,825	60

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
40,48	99,474	9,974	20

**Pola Asuh Permisif (X3)****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,811	,812	20

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PAP1	2,35	,971	60
PAP2	2,47	1,049	60
PAP3	2,23	,945	60
PAP4	2,32	,813	60
PAP5	2,28	1,010	60
PAP6	2,37	,938	60
PAP7	2,25	,876	60
PAP8	2,48	,948	60
PAP9	2,23	,945	60
PAP10	2,05	,999	60
PAP11	2,02	,948	60
PAP12	2,40	,960	60
PAP13	2,23	,890	60
PAP14	2,30	1,078	60
PAP15	2,03	1,041	60
PAP16	2,50	,911	60
PAP17	2,33	,933	60
PAP18	2,32	,983	60
PAP19	2,32	,983	60
PAP20	2,45	,832	60

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
45,93	79,318	8,906	20

## Percaya Diri (Y)

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.865	.863	24

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PD1	2.05	.769	60
PD2	2.07	.800	60
PD3	2.00	.736	60
PD4	2.27	.634	60
PD5	2.05	.790	60
PD6	2.27	.800	60
PD7	2.17	.763	60
PD8	2.05	.769	60
PD9	2.23	.810	60
PD10	1.87	.769	60
PD11	2.03	.843	60
PD12	2.17	.763	60
PD13	1.90	.796	60
PD14	1.92	.787	60
PD15	2.03	.843	60
PD16	2.07	.800	60
PD17	2.00	.736	60
PD18	2.25	.680	60
PD19	2.03	.843	60
PD20	2.45	.649	60
PD21	2.22	.783	60
PD22	2.17	.763	60
PD23	1.90	.796	60
PD24	2.03	.843	60

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
50.18	84.593	9.197	24

### Validitas Aitem Instrumen

#### Pola Asuh Demokrasi (X)

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAD1	44.25	69.445	.542	.	.791
PAD2	44.25	72.530	.362	.	.802
PAD3	44.25	69.445	.542	.	.791
PAD4	44.03	76.406	.192	.	.809
PAD5	44.25	72.530	.362	.	.802
PAD6	44.10	72.905	.356	.	.802
PAD7	44.17	74.345	.303	.	.805
PAD8	44.07	76.267	.165	.	.812
PAD9	44.08	72.349	.399	.	.799
PAD10	44.37	69.897	.489	.	.794
PAD11	44.28	72.003	.399	.	.799
PAD12	44.10	74.092	.298	.	.805
PAD13	44.20	74.536	.278	.	.806
PAD14	44.32	69.983	.474	.	.795
PAD15	44.28	72.003	.399	.	.799
PAD16	44.07	72.572	.403	.	.799
PAD17	44.07	72.640	.399	.	.800
PAD18	43.92	71.671	.450	.	.797
PAD19	43.98	73.678	.320	.	.804
PAD20	43.83	75.192	.294	.	.805

## Pola Asuh Otoriter (X2)

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAO1	38,62	89,698	,532	,878
PAO2	38,33	89,412	,519	,878
PAO3	38,77	88,995	,581	,876
PAO4	38,45	89,709	,524	,878
PAO5	38,52	90,288	,529	,878
PAO6	38,50	91,949	,404	,882
PAO7	38,47	88,762	,590	,876
PAO8	38,20	94,536	,235	,887
PAO9	38,58	88,112	,660	,874
PAO10	38,62	88,071	,619	,875
PAO11	38,58	87,739	,621	,874
PAO12	38,38	89,325	,526	,878
PAO13	38,57	92,182	,428	,881
PAO14	38,10	89,651	,514	,878
PAO15	38,28	95,427	,146	,891
PAO16	38,38	91,868	,418	,881
PAO17	38,37	90,745	,460	,880
PAO18	38,53	88,660	,629	,875
PAO19	38,57	89,809	,555	,877
PAO20	38,37	91,524	,460	,880

**Pola Asuh Permisif (X3)****Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAP1	43,58	69,908	,521	,794
PAP2	43,47	71,948	,352	,804
PAP3	43,70	70,349	,509	,795
PAP4	43,62	72,478	,446	,800
PAP5	43,65	70,536	,457	,798
PAP6	43,57	69,775	,553	,793
PAP7	43,68	73,915	,308	,806
PAP8	43,45	75,675	,166	,814
PAP9	43,70	70,044	,530	,794
PAP10	43,88	72,579	,337	,805
PAP11	43,92	72,891	,342	,804
PAP12	43,53	73,779	,280	,808
PAP13	43,70	72,858	,373	,803
PAP14	43,63	72,575	,304	,807
PAP15	43,90	72,024	,351	,804
PAP16	43,43	72,962	,355	,804
PAP17	43,60	73,125	,334	,805
PAP18	43,62	70,512	,475	,797
PAP19	43,62	73,732	,274	,808
PAP20	43,48	74,288	,302	,806

**Percaya Diri (Y)**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PD1	48.13	78.050	.438	.	.860
PD2	48.12	77.834	.434	.	.860
PD3	48.18	78.559	.421	.	.861
PD4	47.92	81.908	.199	.	.866
PD5	48.13	78.185	.414	.	.861
PD6	47.92	80.518	.239	.	.866
PD7	48.02	78.729	.390	.	.862
PD8	48.13	78.050	.438	.	.860
PD9	47.95	79.879	.280	.	.865
PD10	48.32	76.864	.529	.	.857
PD11	48.15	75.757	.554	.	.856
PD12	48.02	78.729	.390	.	.862
PD13	48.28	76.173	.560	.	.856
PD14	48.27	76.775	.522	.	.857
PD15	48.15	75.723	.556	.	.856
PD16	48.12	77.834	.434	.	.860
PD17	48.18	78.559	.421	.	.861
PD18	47.93	80.606	.289	.	.864
PD19	48.15	75.757	.554	.	.856
PD20	47.73	81.385	.238	.	.865
PD21	47.97	78.948	.362	.	.862
PD22	48.02	78.729	.390	.	.862
PD23	48.28	76.173	.560	.	.856
PD24	48.15	75.757	.554	.	.856

## Korelasi Variabel

### Correlations

		PAD	PAO	PAP	PD
PAD	Pearson Correlation	1	,197	,520**	,878**
	Sig. (2-tailed)	.	,131	,000	,000
	N	60	60	60	60
PAO	Pearson Correlation	,197	1	,297*	,173
	Sig. (2-tailed)	,131	.	,021	,187
	N	60	60	60	60
PAP	Pearson Correlation	,520**	,297*	1	,490**
	Sig. (2-tailed)	,000	,021	.	,000
	N	60	60	60	60
PD	Pearson Correlation	,878**	,173	,490**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,187	,000	.
	N	60	60	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Analisa Regresi

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PD	50,18	9,197	60
PAD	46,47	8,932	60
PAO	40,48	9,974	60
PAP	45,93	8,906	60

### Correlations

		PD	PAD	PAO	PAP
Pearson Correlation	PD	1,000	,878	,173	,490
	PAD	,878	1,000	,197	,520
	PAO	,173	,197	1,000	,297
	PAP	,490	,520	,297	1,000
Sig. (1-tailed)	PD	.	,000	,093	,000
	PAD	,000	.	,065	,000
	PAO	,093	,065	.	,011
	PAP	,000	,000	,011	.
N	PD	60	60	60	60
	PAD	60	60	60	60
	PAO	60	60	60	60
	PAP	60	60	60	60

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,879 <sup>a</sup>	,772	,760	4,508

a. Predictors: (Constant), PAP, PAO, PAD

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,359	3,827		1,923	,060
	PAD	,879	,077	,854	11,416	,000
	PAO	-,009	,062	-,010	-,152	,880
	PAP	,051	,079	,049	,643	,523

a. Dependent Variable: PD

## Frekwensi Pola Asuh Demokratis (X1)

### Statistics

PAD		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		46,47
Std. Error of Mean		1,153
Median		45,50
Std. Deviation		8,932
Variance		79,779
Skewness		,218
Std. Error of Skewness		,309
Range		36
Minimum		30
Maximum		66
Percentiles	10	35,00
	20	38,00
	25	39,25
	30	41,00
	40	44,00
	50	45,50
	60	48,60
	70	52,10
	75	54,75
	80	55,80
90	59,00	

### PAD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	1,7	1,7	1,7
	32	2	3,3	5,0
	33	1	1,7	6,7
	34	1	1,7	8,3
	35	2	3,3	11,7
	36	1	1,7	13,3
	37	2	3,3	16,7
	38	4	6,7	23,3
	39	1	1,7	25,0
	40	2	3,3	28,3
	41	2	3,3	31,7
	42	3	5,0	36,7
	43	1	1,7	38,3
	44	4	6,7	45,0
	45	3	5,0	50,0
	46	4	6,7	56,7
	47	1	1,7	58,3
	48	1	1,7	60,0
	49	3	5,0	65,0
	50	3	5,0	70,0
	53	1	1,7	71,7
	54	2	3,3	75,0
	55	3	5,0	80,0
	56	2	3,3	83,3
	57	3	5,0	88,3
	59	3	5,0	93,3
	60	1	1,7	95,0
	61	1	1,7	96,7
	65	1	1,7	98,3
	66	1	1,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

## Frekwensi Pola Asuh Otoriter (X2)

### Statistics

PAP

N	Valid	60
	Missing	0
Mean		45,93
Std. Error of Mean		1,150
Median		47,00
Std. Deviation		8,906
Variance		79,318
Skewness		-,223
Std. Error of Skewness		,309
Range		33
Minimum		28
Maximum		61
Percentiles	25	38,00
	50	47,00
	75	55,00

### PAO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 24	1	1,7	1,7	1,7
26	1	1,7	1,7	3,3
28	3	5,0	5,0	8,3
29	2	3,3	3,3	11,7
30	2	3,3	3,3	15,0
31	1	1,7	1,7	16,7
32	6	10,0	10,0	26,7
33	2	3,3	3,3	30,0
34	4	6,7	6,7	36,7
36	2	3,3	3,3	40,0
37	4	6,7	6,7	46,7
38	3	5,0	5,0	51,7
39	1	1,7	1,7	53,3
40	1	1,7	1,7	55,0
41	1	1,7	1,7	56,7
42	1	1,7	1,7	58,3
43	3	5,0	5,0	63,3
44	3	5,0	5,0	68,3
45	2	3,3	3,3	71,7
46	2	3,3	3,3	75,0
47	2	3,3	3,3	78,3
48	3	5,0	5,0	83,3
50	1	1,7	1,7	85,0
54	1	1,7	1,7	86,7
55	2	3,3	3,3	90,0
56	1	1,7	1,7	91,7
57	1	1,7	1,7	93,3
58	1	1,7	1,7	95,0
59	1	1,7	1,7	96,7
65	1	1,7	1,7	98,3
66	1	1,7	1,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

### Frekwensi Pola Asuh Permisif (X3)

#### Statistics

PAP		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		45,93
Std. Error of Mean		1,150
Median		47,00
Std. Deviation		8,906
Variance		79,318
Skewness		-,223
Std. Error of Skewness		,309
Range		33
Minimum		28
Maximum		61
Percentiles	25	38,00
	50	47,00
	75	55,00

#### PAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 28	2	3,3	3,3	3,3
30	1	1,7	1,7	5,0
31	1	1,7	1,7	6,7
33	1	1,7	1,7	8,3
34	3	5,0	5,0	13,3
35	1	1,7	1,7	15,0
36	1	1,7	1,7	16,7
37	3	5,0	5,0	21,7
38	3	5,0	5,0	26,7
40	2	3,3	3,3	30,0
41	2	3,3	3,3	33,3
42	2	3,3	3,3	36,7
44	1	1,7	1,7	38,3
45	2	3,3	3,3	41,7
46	4	6,7	6,7	48,3
47	5	8,3	8,3	56,7
48	2	3,3	3,3	60,0
49	3	5,0	5,0	65,0
50	3	5,0	5,0	70,0
53	1	1,7	1,7	71,7
54	1	1,7	1,7	73,3
55	7	11,7	11,7	85,0
56	1	1,7	1,7	86,7
57	3	5,0	5,0	91,7
58	1	1,7	1,7	93,3
59	2	3,3	3,3	96,7
60	1	1,7	1,7	98,3
61	1	1,7	1,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

## Frekwensi Percaya Diri

### Statistics

PD		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		50,18
Std. Error of Mean		1,187
Median		50,00
Std. Deviation		9,197
Variance		84,593
Skewness		-,223
Std. Error of Skewness		,309
Range		39
Minimum		28
Maximum		67
Percentiles	10	38,10
	20	42,00
	25	43,50
	30	45,00
	40	47,00
	50	50,00
	60	54,00
	70	56,40
	75	57,75
	80	58,00
90	61,90	

PD					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28	1	1,7	1,7	1,7
	31	1	1,7	1,7	3,3
	35	2	3,3	3,3	6,7
	37	1	1,7	1,7	8,3
	38	1	1,7	1,7	10,0
	39	2	3,3	3,3	13,3
	40	2	3,3	3,3	16,7
	41	1	1,7	1,7	18,3
	42	3	5,0	5,0	23,3
	43	1	1,7	1,7	25,0
	45	5	8,3	8,3	33,3
	46	3	5,0	5,0	38,3
	47	2	3,3	3,3	41,7
	49	3	5,0	5,0	46,7
	50	3	5,0	5,0	51,7
	52	2	3,3	3,3	55,0
	53	2	3,3	3,3	58,3
	54	3	5,0	5,0	63,3
	55	4	6,7	6,7	70,0
	57	3	5,0	5,0	75,0
58	4	6,7	6,7	81,7	
59	1	1,7	1,7	83,3	
60	1	1,7	1,7	85,0	
61	3	5,0	5,0	90,0	
62	1	1,7	1,7	91,7	
64	2	3,3	3,3	95,0	
65	1	1,7	1,7	96,7	
66	1	1,7	1,7	98,3	
67	1	1,7	1,7	100,0	
Total		60	100,0	100,0	

**POLA ASUH KATEGORI TINGGI****Demokratis****Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
58,47	11,695	3,420	20

**Otoriter****Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
57,50	23,833	4,882	20

**Permissif****Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
56,81	4,163	2,040	20

